

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PELESAPAN OBJEK DALAM BAHASA JAWA

Oleh
Sukardi Mp.

315
K

BALAI PENELITIAN BAHASA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34
Yogyakarta

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PELESAPAN OBJEK DALAM BAHASA JAWA

Oleh
Sukardi Mp.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

BALAI PENELITIAN BAHASA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34
Yogyakarta

Pustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No Klasifikasi PB 499.2315 SUK	No Induk : 0379 Tgl : 5.6.97 Ttd. : bws
---	---

ISBN 979-459-797X

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksina Pati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang

Sebagian atau seluruh buku ini dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk penulisan
artikel atau karya ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana, dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sebagai instansi yang lingkup tugasnya berkenaan dengan bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa senantiasa berusaha membantu meningkatkan mutu kajian kebahasaan, antara lain, dengan menerbitkan hasil penelitian dalam bentuk monografi. Diharapkan terbitan ini akan menggairahkan penelitian bahasa dan, sekurang-kurangnya, dapat memberikan informasi lebih jauh kepada mereka yang ingin tahu lebih banyak tentang gejala bahasa.

Buku *Pelesapan Objek dalam Bahasa Jawa* ini merupakan laporan penelitian mandiri. Saya menyampaikan penghargaan kepada Sdr. Sukardi Mp. yang telah menyelesaikan laporan ini dan menyiapkan naskahnya hingga dapat disajikan kepada khalayak umum.

Jakarta, April 1997

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Hasan Alwi

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih karena atas rakhmat dan berkat-Nya sajalah penelitian yang berjudul *Pelesapan Objek dalam Bahasa Jawa* ini dapat selesai sebelum batas waktu akhir.

Keberhasilan ini bukan semata-mata karena kemampuan penulis, melainkan, di samping karena perkenan-Nya, juga karena bantuan dan dorongan berbagai pihak. Oleh karena itu, selayaknya jika pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kepala Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta yang telah memberi kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini;
2. Dr. Sudaryanto, selaku konsultan, yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian ini sehingga penelitian ini dapat selesai dalam waktu yang ditentukan;
3. Drs. Edy Setyanto yang telah banyak meluangkan waktunya untuk sering diajak berdiskusi tentang penelitian ini.

Terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan pula kepada berbagai pihak yang tidak penulis sebutkan satu per satu yang dengan langsung maupun tidak langsung membantu dan memberi sumbang saran kepada penulis.

Penulis akui bahwa jika penelitian ini ada manfaatnya, itu bukan karena kemampuan penulis, melainkan berkat bantuan dan sumbang saran dari berbagai pihak itu. Namun, jika penelitian ini terdapat kekurangan dan kejanggalan, itu karena kebodohan dan kekurangan penulis.

Akhirnya penulis berharap, mudah-mudahan, meskipun hanya sedikit, penelitian ini ada manfaatnya bagi perkembangan ilmu bahasa pada umumnya dan bahasa Jawa pada khususnya. Segala saran demi perbaikan penelitian ini sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, Januari 1997

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah dan Ruang Lingkup	3
1.3 Hipotesis	4
1.4 Kerangka Teori	4
1.5 Hasil yang Diharapkan	7
1.6 Metode dan Teknik	7
1.7 Data dan Sumber Data	8
BAB II KEOBJEKAN DAN KEKLAUSAAN	9
2.1 Konsep Keobjekan	9
2.1.1 Definisi Objek	11
2.1.2 Jenis Objek	12
2.1.2.1 Objek Sasaran	13
2.1.2.2 Objek Peruntung	14
2.1.2.3 Objek Alat Tindakan	14
2.1.2.4 Objek Lokatif	15
2.1.2.5 Objek Waktu	16
2.1.2.6 Objek Hasil	17
BAB III PELESAPAN OBJEK	19
3.1 Pengantar	19
3.2 Pelesapan Objek karena Kegramatikalanan	20
3.2.1 Konsep Keklausaan	20
3.2.1.1 Definisi Klaus	21
3.2.1.2 Jenis-jenis Klaus	24
3.2.1.2.1 Klaus Koordinatif	24
3.2.1.2.1.1 Klaus Koordinatif Penjumlahan (Aditif)	25
3.2.1.2.1.2 Klaus Koordinatif Urutan	25
3.2.1.2.1.3 Klaus Koordinatif Pilihan (Alternatif)	26
3.2.1.2.1.4 Klaus Koordinatif Perlawan (Kontras)	27

3.2.1.2.2 Klausu Subordinatif	28
3.2.1.2.2.1 Klausu Subordinatif Temporal	30
3.2.1.2.2.2 Klausu Subordinatif Kausal.	31
3.2.1.2.2.3 Klausu Subordinatif Kondisional	32
3.2.1.2.2.4 Klausu Subordinatif Serempakan	33
3.2.1.2.2.5 Klausu Subordinatif Ekseptif	34
3.2.1.2.2.6 Klausu Subordinatif Eksklusif	34
3.3 Pelesapan Objek karena Watak Leksikal Unsur yang Menduduki Fungsi Predikat	35
3.4 Pelesapan Objek dalam Gugus Kalimat dalam Wacana . .	38
3.5 Pelesapan Objek dalam Gugus Klausu dalam Kalimat Majemuk Koordinatif	41
3.5.1 Pelesapan Objek dalam Gugus Klausu dalam Kalimat Majemuk Koordinatif Penjumlahan (Aditif) . .	42
3.5.2 Pelesapan Objek dalam Gugus Klausu dalam Kalimat Majemuk Koordinatif Urutan	44
3.5.3 Pelesapan Objek dalam Gugus Klausu dalam Kalimat Majemuk Koordinatif Pilihan (Alternatif) . . .	46
3.5.4 Pelesapan Objek dalam Gugus Klausu dalam Kalimat Majemuk Koordinatif Perlawanan (Kontras) . .	47
3.6 Jumlah Klausu dalam Konstruksi Koordinatif	48
3.7 Urutan Klausu-Klausu Koordinatif yang Mengalami Pelesapan Objek	53
3.8 Pelesapan Objek dalam Gugus Klausu dalam Kalimat Majemuk Subordinatif	54
3.8.1 Pelesapan Objek dalam Gugus Klausu dalam Kalimat Majemuk Subordinatif Temporal	54
3.8.2 Pelesapan Objek dalam Gugus Klausu dalam Kalimat Majemuk Subordinatif Kausal	57
3.8.3 Pelesapan Objek dalam Gugus Klausu dalam Kalimat Majemuk Subordinatif Kondisional	60
3.8.4 Pelesapan Objek dalam Gugus Klausu dalam Kalimat Majemuk Subordinatif Serempakan	61
3.8.5 Pelesapan Objek dalam Gugus Klausu dalam Kalimat Majemuk Subordinatif Ekseptif	63
3.8.6 Pelesapan Objek dalam Gugus Klausu dalam Kalimat Majemuk Subordinatif Eksklusif	64

3.9 Urutan Klausa Subordinatif yang Mengalami Pelesapan Objek	66
3.10 Keterpulangan	67
3.11 Penyulihan Objek	69
BAB IV PENUTUP	72
4.1 Kesimpulan	72
4.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	77

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

Alt	: Alat Tindakan
Has	: Hasil
K	: Keterangan
Konj	: Konjungsi
Lok	: Lokatif
O	: Objek
P	: Predikat
Per	: Peruntung
Pl	: Pelengkap
S	: Subjek
Sas	: Sasaran
Wak	: Waktu
Ø	: Zero

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang*

Dalam pemakaian bahasa sehari-hari terjadi pelesapan, baik pelesapan subjek, predikat, objek, pelengkap maupun keterangan pada kalimat atau klausa. Klausa yang unsurnya ada yang dilesapkan itu, biasanya, terletak di dalam sebuah kalimat; dan kalimat yang salah satu unsurnya dilesapkan itu terdapat di dalam paragraf.

Kita tahu bahwa di dalam suatu paragraf terkandung suatu topik yang mungkin memiliki unsur yang sama. Dengan hal demikian, sering salah satu unsur yang sama itu dilesapkan. Biasanya unsur yang dilesapkan itu karena disebutkan dalam kalimat atau paragraf sebelumnya di dalam suatu wacana atau karena sifat leksim yang menduduki fungsi predikatnya tidak memerlukan kehadiran objek karena tanpa kehadiran objek tersebut pembaca atau pendengar telah maklum.

Pelesapan salah satu unsur yang sama itu, pada umumnya, mempunyai suatu tujuan. Tujuan itu antara lain untuk (1) efisiensi penulisan, (2) menghindari kejemuhan, dan (3) keindahan atau estetika.

Penelitian tentang pelesapan unsur kalimat merupakan telaah koherensi. Koherensi dapat mengacu pada konstituen kalimat atau konstituen klausa, misalnya subjek, predikat, objek, pelengkap maupun keterangan.

Penelitian ini menyangkut koherensi yang mengacu pada objek (O). Koherensi ini dapat diwujudkan dengan (a) pelesapan

objek, (b) pemakaian pronomina, dan (c) substitusi dengan klausa pemerlengkapan seperti tampak pada contoh berikut.

- (1) *Biyen Bapak nyekolahake Parna, Paman mbantu ngragadi Ø, lan Pak Gedhe ngrabekake dheweke.*
'Dulu Ayah menyekolahkan Parno, Paman membantu membiayai Ø, dan Pak Gede yang menikahkannya.'
- (2) *Ibu ngedusi bocah mau, aku ndulang Ø, lan adhiku medhaki Ø.*
'Ibu memandikan anak itu, aku menuapianya, dan adik yang membedakinya.'
- (3) *Kuwi mau yen kowe ora niyat ngrebut rejeki. Aku ora rumangsa ngrebut Ø. Aku tampa rejeki wong aku ora njaluk Ø. Nanging diwenehi Ø.*
'Itu tadi jika kamu tidak bermaksud merebut rezeki. Aku tidak merasa merebut Ø. Aku menerima rezeki orang aku tidak minta Ø. Tetapi diberi Ø.'
- (4) *Gubernur ngajab murih endah sesawangane kutha Semarang, kudu diadani gerakan penghijauan.*
'Gubernur berharap agar pemandangan kota Semarang indah, harus diadakan gerakan penghijauan.'

Contoh kalimat (1) koherensi yang diwujudkan dengan pelesapan objek (O) dan penyulihan dengan pronomina unsur yang menduduki fungsi objek. Contoh (2) koherensi yang diwujudkan dengan pelesapan objek; contoh (3) koherensi yang berupa pelesapan objek dalam sebuah paragraf; sedangkan contoh (4) penyulihan pelengkap dengan klausa pemerlengkapan.

Di samping empat buah contoh tersebut di atas, di dalam bahasa Jawa terdapat sejumlah kata yang dapat menduduki fungsi predikat tanpa memerlukan kehadiran objek meskipun kata yang menduduki fungsi predikat itu merupakan verba transitif. Hal itu disebabkan oleh watak leksikal kata itu sendiri yang di dalamnya sudah tersirat objek yang menjadi sasaran tindakan predikatnya.

Tanpa dimunculkan objeknya, pembaca telah maklum. Untuk jelasnya dapat diperhatikan contoh berikut.

- (5) *Adhiku wis bisa ngliwet Ø dhewe.*
'Adik saya sudah bisa menanak nasi sendiri.'
- (6) *Enteni sedhela, Ibu lagi nempur Ø ing warung.*
'Tunggulah sebentar, Ibu sedang membeli beras di warung.'
- (7) *Wis ndang madhang dhisik, mengko segane selak entek.*
'Segera makan (nasi), nanti nasinya keburu habis.'

Contoh kalimat (5) kata yang menduduki fungsi predikat adalah kata *ngliwet* 'menanak nasi'. Kata *ngliwet* 'menanak nasi', meskipun berupa verba aktif transitif, jika kata itu menduduki fungsi predikat tidak memerlukan hadirnya nomina yang menduduki fungsi objek. Hal itu karena watak leksikal kata tersebut yang di dalamnya telah terkandung makna bahwa yang *di-liwet* itu adalah nasi. Kecuali jika yang *di-liwet* itu di luar kelaziman, baru perlu dihadirkan nomina yang menduduki fungsi objeknya, misalnya *ketan* 'beras pulut' dan sebagainya.

Begitu juga halnya dengan kata *nempur* 'membeli beras' pada kalimat (6) yang di dalamnya telah tersirat pengertian 'beras'. Pada contoh (7) kata *madhang* 'makan nasi' di dalamnya telah terkandung pengertian 'makanan pokok yang biasa dimakan sehari-hari'.

1.2 Masalah dan Ruang Lingkup

Masalah yang dihadapi dan akan dipecahkan dalam penelitian ini ialah kapan terjadinya pelesapan objek, kapan tidak terjadinya pelesapan, dan kapan objek itu harus disulih dengan pronomina atau pemerlengkapannya.

Di samping itu adakah kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat mengatasi objek yang tidak dilesapkan. Masalah-masalah lain ialah tentang kesinambungan topik antarkalimat di dalam suatu paragraf yang ada pelesapan objek atau pelengkapnya.

Satuan kebahasaan yang menjadi penelitian ini berupa klausa yang terdapat dalam lingkup kalimat; dan kalimat yang dimaksud tentu saja kalimat di dalam lingkup wacana. Wacana yang diambil tidak ditentukan jenisnya.

1.3 *Hipotesis*

Diasumsikan bahwa gejala pelesapan objek adalah gejala bahasa yang teratur dan bersistem, yang merupakan bagian dari sistem sintaksis bahasa Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini akan berusaha menemukan keteraturan itu sehingga dapat dirumuskan kaidah-kaidah pelesapan objek beserta kendala-kendalanya. Untuk maksud itu, diajukan hipotesis sebagai berikut.

- (a) Pelesapan objek terjadi pada kalimat tunggal.
- (b) Pelesapan objek terjadi pada kalimat majemuk dan terjadi pada kalimat dalam wacana.
- (c) Dalam kalimat majemuk setara, pelesapan objek terjadi pada bukan klausa pertama.
- (d) Dalam hubungan antarkalimat, pelesapan objek terjadi pada kalimat kedua, ketiga dan seterusnya, bukan pada kalimat yang disebut lebih dulu.
- (e) Pelesapan objek kemudian diganti dengan klausa pemerlengkapan yang merupakan isi atau perwujudan objek tersebut dengan dipergunakan konjungsi *amrih*, *murih*, *supaya*, *menawa*, *yén*, dan sebagainya.
- (f) Pada leksem-leksem tertentu yang dapat menduduki fungsi predikat (P) objek tidak diperlukan. Leksem yang dimaksud, pada umumnya, merupakan tindakan budaya yang berkaitan dengan kesehatan, perdagangan, hukuman, dan yang lain.
- (g) Pelesapan objek dapat dipulangkan kepada bentuk semula.

1.4 Kerangka Teori

Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah teori tata bahasa transformasional dan tata bahasa fungsional karena tata bahasa itu mempermasalahkan asal suatu konstruksi kalimat. Di antara konstruksi kalimat dipermasalahkan mana struktur kalimat yang asal dan mana struktur ubahan. Suatu konstruksi yang berupa struktur ubahan dipermasalahkan asal struktur itu dan bagaimana ditransformasikan. Salah satu dari kaidah transformasi itu ialah pelesapan.

Tata bahasa fungsional dimanfaatkan untuk mengamati relasi gramatikal yang juga menjadi ciri konstituen struktur dalam. Di dalam penelitian ini juga dilakukan analisis peran semantis suatu konstruksi klausa atau kalimat untuk menemukan dasar terjadinya pelesapan (Halliday, 1988). Di samping itu, penelitian ini juga memanfaatkan teori wacana, antara lain teori Givon (1983). Teori wacana itu digunakan untuk memecahkan pelesapan unsur kalimat dalam hubungan antarkalimat dalam wacana.

Penelitian ini berkaitan dengan istilah fungsi sintaksis, objek, klausa, dan wacana. Istilah objek mengandung beberapa konsep, yaitu (1) konsep gramatikal, (2) konsep kelas kata, (3) konsep semantis, dan (4) konsep pragmatis. Konsep gramatikal menyoroti objek dari segi struktur sintaksis, konsep kelas kata melihat objek dari segi kategori kata, konsep semantis mengamati objek dari segi peran semantis, dan konsep pragmatis menyoroti objek dari segi organisasi penyajian informasi.

Istilah klausa digunakan oleh kalangan linguis, salah satunya adalah Matthews (1981:17) yang menyatakan bahwa klausa, jika dilihat dari segi konstruksinya, mengandung hanya satu predikat. Istilah klausa sering dikaitkan dengan frasa karena keduanya mempunyai unsur lebih dari satu, paling tidak dua konstituen, dan sama-sama sebagai bagian dari suatu kalimat. Perbedaannya hanya terletak pada klausa yang mengandung predikasi yang jelas sedangkan frasa hanya sekedar kelompok kata seperti tampak pada contoh berikut.

- (a) *Adhiku mangan bubur.*
'Adikku makan bubur.'
- (b) *bubur pangane adhiku.*
'bubur makanan adikku.'

Konstruksi (a) merupakan klausa sebab mengandung fungsi predikat, yaitu *mangan* 'makan'; sedangkan fungsi subjek diduduki oleh *adhiku* 'adikku', dan *bubur* 'bubur' menduduki fungsi objek. Konstruksi (b) bukan sebagai klausa melainkan sebagai frasa karena ketiga unsur itu hanya menduduki salah satu fungsi di dalam kalimat.

Istilah wacana mengandung arti sebagai seperangkat kalimat yang memiliki pertalian semantis, dan, karena pertalian semantisnya itu, seperangkat kalimat diterima oleh para pemakai bahasa sebagai keseluruhan yang relatif lengkap.

Pelesapan objek, menurut Chomsky (1965:177) dapat dikembalikan kepada struktur awal, seperti contoh berikut.

- (8) *Lagi nengah-nengahi nyinau isining kalawarti lan nglaras sarta nyurasa Ø dumadakan krunggu swara pating greneng ing jaba.*
'Ketika sedang mempelajari isi majalah dan menikmati serta mengartikan Ø tiba-tiba diluar terdengar suara-suara bergeremangan.'
- (8a) *Lagi nengah-nengahi nyinau isining kalawarti lan nglaras sarta nyurasa isining kalawarta iku dumadakan krunggu swara pating greneng ing jaba.*
'Ketika sedang mempelajari isi majalah dan menikmati serta mengartikan isi majalah itu tiba-tiba di luar terdengar suara-suara bergeremangan.'

Selain itu, pelesapan objek dapat terjadi pada klausa dan pada kalimat.

1.5 Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini berupaya memperoleh jawaban atas pertanyaan apakah pelesapan objek pada klaus dan kalimat itu merupakan gejala bahasa yang teratur dan bersistem? Dengan keteraturan itu, barangkali kalimat yang tidak berobjek, yang dianggap sebagai kalimat yang menyimpang dari aturan tata bahasa dapat dibenarkan kegramatikalannya.

Di samping itu, diharapkan pula bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan linguistik pada umumnya dan linguistik bahasa Jawa pada khususnya, serta dapat membantu para guru bahasa Jawa dalam mengajarkan bahasa Jawa di sekolah-sekolah.

1.6 Metode dan Teknik

Dalam penelitian ini terdapat tiga tahapan yang harus dilalui, yaitu tahap penyediaan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis.

Dalam penyediaan data digunakan metode simak dan catat, yaitu menyimak data-data tertulis dan mencatat data-data yang didapatkan itu di dalam kartu data. Begitu juga halnya dengan data lisan yang didapatkan dari penutur asli dicatat dan dikartukan kemudian dicek dengan membandingkannya dengan data dari penutur lain dalam kalimat yang sama.

Penganalisisan data, dalam penelitian ini digunakan metode agih untuk melihat pertalian antar klaus di dalam kalimat dan antarkalimat di dalam wacana. Metode padan digunakan untuk mengidentifikasi masing-masing kelompok dengan menguraikan ciri-cirinya.

1.7 Data dan Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa kalimat dan paragraf. Data kalimat digunakan untuk meneliti pelesapan objek dalam konstruksi klausa; data paragraf digunakan untuk meneliti pelesapan objek dalam kalimat. Untuk data paragraf, semua kalimat yang ada dalam paragraf, baik berobjek maupun tidak, diambil semua guna mempermudah mencari objek utama.

Sebagai sumber data diambil dari majalah berbahasa Jawa *Djaka Lodang*, *Penyebar Semangat*, *Mekar Sari*, *Kandha Raharja*, *Kitab Suci Berbahasa Jawa Sehari-hari*, dan data yang dipergunakan oleh peneliti terdahulu yang ada kaitannya dengan kalimat dan klausa. Majalah berbahasa Jawa dipergunakan sebagai sumber data dengan pertimbangan bahwa bahasa Jawa yang dipergunakan di dalam majalah itu sudah merupakan bahasa Jawa masa kini; sedangkan Kitab Suci Berbahasa Jawa Sehari-hari dipergunakan sebagai sumber data karena bahasa Jawa yang dipergunakan di dalam Kitab Suci tersebut merupakan bahasa Jawa sehari-hari yang sudah terpilih, yang persebaran pemanfaatannya sangat luas. Hampir di semua Gereja yang berbahasa Jawa menggunakan Kitab Suci itu.

Selain data tertulis, data lisan pun dipergunakan. Data lisan diambil dari para penutur asli bahasa Jawa. Dalam hal ini, data yang dikemukakan oleh peneliti pun dipergunakan.

BAB II

KEOBJEKAN DAN KEKLAUSAAN

2.1 Konsep Keobjekan

Kehadiran objek sangat ditentukan oleh unsur yang menduduki fungsi predikat (P). Jika unsur yang menduduki fungsi predikat (P) berupa verba aktif transitif, objek (O) dituntut harus hadir. Sebaliknya, jika unsur yang menduduki fungsi predikat (P) berupa verba intransitif maka objek (O) tidak dituntut hadir. Di dalam bahasa Jawa, terdapat sejumlah kata yang menduduki fungsi predikat (P) tidak memerlukan kehadiran objek (O) karena macam objek (O) itu sudah termasuk di dalam kata yang menduduki fungsi predikat (P) itu. Dengan kata lain, meskipun tanpa hadirnya objek, pembaca atau pendengar sudah maklum.

Di dalam tata bahasa tradisional, pengertian objek dicampuradukkan dengan pengertian pelengkap. Pelengkap disebut juga objek (Muhammad Nuh Hudawi, 1953; Umar Sastradiwirja, 1954; Amir Hasan dkk., 1961; Alisyahbana, 1954; Soekono Wirjosodarmo, 1984); sedangkan Poedjawijatna (1958, hal. 28) menyatakan bahwa objek mencakupi pula pelengkap. Objek dan pelengkap memang mempunyai kemiripan. Keduanya terletak sesudah predikat (P) dan keduanya sering berwujud nomina atau frasa nominal, seperti tampak pada contoh berikut.

- (9)a. *Dheweke ngedol bukune ing Pasar Senen.*

S P O K
'Dia menjual bukunya di Pasar Senen.'

- b. *Dheweke dodol buku ing Pasar Senen.*

S P Pl K
'Dia berjualan buku di Pasar Senen.'

Kalimat (9)a *buku* 'buku' merupakan unsur yang mengisi fungsi objek (O) sedangkan unsur *buku* 'buku' pada (9)b mengisi fungsi pelengkap (Pl). Kedua unsur tersebut terletak sesudah verba dan berwujud nomina (N). Perbedaan itu disebabkan oleh pengisi fungsi predikatnya (P). Pada kalimat (9)a predikat (P) berupa verba aktif transitif *ngedol* 'menjual' sedangkan fungsi predikat (P) pada kalimat (9)b diisi oleh unsur *dodol* 'berjualan' yang merupakan verba keadaan. *Buku* 'buku' yang mengisi fungsi subjek (S) mengisi fungsi objek (O) pada kalimat (9)a dapat mengisi fungsi subjek (S) bila kalimat itu dijadikan bentuk pasif, sedangkan unsur *buku* 'buku' pada kalimat (9)b tidak dapat mengisi fungsi subjek (S) seperti tampak pada kalimat berikut.

(9)c. *Bukune didol dheweke ing Pasar Senen.*
S P K K
'Bukunya dijual olehnya di Pasar Senen.'

(9)d **Buku didodol dheweke ing Pasar Senen.*
'Buku diberjual olehnya di Pasar Senen.'

Antara objek (O) dan pelengkap (Pl) memang terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan dan perbedaan antara objek (O) dan pelengkap (Pl) adalah sebagai berikut.

Objek (O) berwujud nomina, frasa nominal, atau klausa; berposisi langsung di belakang predikat; dan dapat menduduki fungsi subjek jika kalimat dipasifikkan.

Pelengkap berwujud nomina, frasa nominal, frasa adjektival, frasa preposisional, atau klausa; berposisi langsung di belakang predikat jika tidak mempunyai objek dan di belakang objek jika unsur ini hadir; dan tidak dapat menduduki fungsi subjek meskipun kalimat dipasifikkan.

Untuk jelasnya, tentang objek (O) akan dipaparkan seperti di bawah ini.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

2.1.1 Definisi Objek

Objek, menurut Harimurti Kridalaksana (1993:148) adalah nomina atau kelompok nomina yang melengkapi verba-verba tertentu dalam klausa.

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif (Alwi dkk., 1993:368).

Objek umumnya berupa nomina, frasa nominal, atau klausa. Jika objek tergolong nomina atau frasa nominal bernyawa, sa-paan, atau nama diri, nomina objek tersebut dapat diganti dengan pronomina *dheweke* 'dia' seperti contoh berikut.

- (10) *Aku wingi ngundang bocahe, banjur simbok nakoni Ø, lan terus kakangku ngantemi dheweke.*
'Saya kemarin memanggil anaknya, lalu ibu menanyai Ø, dan kemudian kakak saya menghajarnya (dia).'
- (11). *Dhisike ibuku mupu Parni, sasedane Ibu, Bulik nerusake ngrumati Ø, lan, sawise bocahe gedhe aku nyekolahake dheweke*
'Semula ibu saya mengadopsi Parni, setelah Ibu meninggal, Bulik melanjutkan memelihara Ø, sesudah besar saya menyekolahkannya.'

Contoh kalimat (10) objek berupa nomina bernyawa *bocahe* 'anaknya' yang terdapat pada klausa pertama, pada klausa kedua, objek yang sama itu dilesapkan, dan pada klausa ketiga objek yang sama itu disulih dengan pronomina *dheweke* 'dia'. Pada contoh kalimat (11) objek pada klausa pertama berupa nomina bernyawa nama diri *Parni*, pada klausa kedua dilesapkan, dan pada klausa ketiga disulih dengan pronomina *dheweke* 'dia'.

Objek, di samping dikenali melalui posisinya di dalam kalimat atau di dalam klausa yang selalu terletak sesudah predikat, dapat dikenali pula melalui peran semantisnya di dalam sebuah

kalimat. Objek dapat mengisi fungsi subjek (S) jika kalimat itu dipasifkan, seperti tampak pada contoh berikut.

- (10a) *Wingi bocahe takundang, banjur (bocahe) ditakoni simbok, lan (bocahe) terus diantemi dene kakangku.*
'Kemarin anaknya saya panggil, lalu (anaknya) ditanyai oleh Ibu, dan (anaknya) kemudian dihajar oleh kakak ku.'
- (11a) *Dhisike Parni dipupu Ibu, bareng Ibu seda, Ø (Parni) dirumati Bulik, lan bareng wis gedhe dheweke taksekolahake.*
'Pada awalnya Parni diadopsi oleh Ibu, setelah Ibu meninggal, Ø diurus oleh Bulik, dan setelah besar, dia saya sekolahkan.'

Kalimat (10a) merupakan transformasi dari kalimat (10) yang semula berupa kalimat aktif menjadi kalimat pasif. *Bocahe* 'anaknya' yang pada kalimat (10) mengisi fungsi objek (O) dan berperan semantis sebagai penderita, pada kalimat (10a) mengisi fungsi subjek (S) dan berperan semantis sebagai penderita. Begitu juga halnya kalimat (11a) yang merupakan transformasi dari kalimat (11) yang semula berupa kalimat aktif menjadi kalimat pasif. *Parni* 'Parni' pada kalimat (11) mengisi fungsi objek (O) dan berperan semantis sebagai pengalam, pada kalimat (9a) mengisi fungsi subjek (S) dan berperan semantis sebagai pengalam.

2.1.2 Jenis Objek

Objek, yang merupakan unsur kalimat, mempunyai peran tertentu. Peran semantis unsur-unsur kalimat beragam macamnya, tergantung halus-kasarnya kriteria pengelompokan yang diterapkan. Menurut *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, peran semantis unsur-unsur kalimat ada sembilan macam, yaitu 1) pelaku, 2) sasaran, 3) pengalam, 4) peruntung, 5) alat, 6) tempat, 7) waktu, 8) atribut, dan 9) hasil (Alwi dkk, 1993:374).

Berdasarkan peran semantisnya, objek dalam bahasa Jawa digolongkan sebagai berikut.

2.1.2.1 *Objek Sasaran*

Sasaran adalah partisipan yang dikenai oleh perbuatan yang dinyatakan oleh verba yang menduduki fungsi predikat. Peran sasaran itu merupakan peran utama objek atau pelengkap. Objek sasaran adalah objek yang dikenai oleh perbuatan yang dinyatakan oleh verba yang menduduki fungsi predikat seperti contoh berikut.

- (12) *Mas Bisma nglumpukake kanca-kanca kethoprak.*

S P O Sas

'Mas Bismo mengumpulkan kawan-kawan pemain ketoprak.'

- (13) *Kalurahan Sendhangtirta Brebah mbangun mesjid.*

S P O Sas

'Kelurahan Sendangtirta Brebah membangun mesjid.'

- (14) *Siman ngandhangake sapine.*

S P O Sas

'Siman mengandangkan sapinya.'

Kalimat (12), (13), dan (14) fungsi objek diisi oleh konsttuensi *kanca-kanca kethoprak* 'kawan-kawan pemain ketoprak', *mesjid* 'mesjid', dan *sapine* 'sapinya' serta berperan semantis sebagai sasaran tindakan yang dilakukan oleh verba pengisi predikatnya, yaitu *nglumpukake* 'mengumpulkan', *mbangun* 'membangun', dan *ngandhangake* 'mengandangkan'. Karena objek-objek tersebut pada ketiga kalimat itu merupakan sasaran perbuatan yang dilakukan oleh pengisi fungsi subjek (S) *Mas Bisma* 'Mas Bisma', *Kalurahan Sendhangtirta Brebah* 'Kelurahan Sendangtirta Brebah', dan *Siman* 'Siman', maka objek-objek tersebut merupakan objek sasaran.

2.1.2.2 Objek Peruntung

Peruntung adalah partisipan yang memperoleh manfaat atau keuntungan dari peristiwa atau perbuatan yang dilakukan oleh subjek dan dinyatakan oleh verba yang mengisi fungsi predikatnya. Objek yang memperoleh keuntungan atau manfaat itu disebut objek peruntung, seperti contoh berikut.

- (15) *Adhiku makani pitike tanggaku.*

S P O/Per

'Adikku memberi makan ayam tetangga.'

- (16) *Paman njajakake kancane ing warung.*

S P O/Per K

'Paman membayari makan kawannya diwarung.'

- (17) *Mbak Parni lagi ndadahake putrane sing lara.*

S P O/Per

'Mbak Parni sedang mengurutkan putranya yang sakit.'

Contoh kalimat (15), (16), dan (17) unsur *pitike tanggaku* 'ayam tetanggaku', *kancane* 'kawannya', dan *putrane sing lara* 'anaknya yang sakit' mengisi fungsi objek (O) adalah partisipan yang diuntungkan oleh perbuatan yang dilakukan oleh *adhiku* 'adikku', *paman* 'paman', dan *mbakyu Parni* 'mbak Parni' yang mengisi fungsi subjek (S) yang berbuat seperti yang dinyatakan oleh pengisi fungsi predikat *makani* 'memberi makan', *njajakake* 'membayari makan', dan *ndadahake* 'memijatkan'.

2.1.2.3 Objek Alat Tindakan

Alat tindakan ialah partisipan yang digunakan untuk melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba pengisi fungsi predikat. Objek yang menyatakan alat tindakan itu digolongkan sebagai objek alat tindakan, seperti contoh berikut.

- (18) *Simbok mblanjakake dhuwit ewon sing suwek pojokane.*
S P O/Alt
'Ibu membelanjakan uang ribuan yang sobek sudutnya.'
- (19) *Dheweke mbacokake clurite marang rampoge.*
S P O/Alt K
'Dia membacokkan cluritnya kepada perampok.'
- (20) *Sopir mau kepeksa nglindhesake mobile marang kucing*
S P O/Alt
'Sopir itu terpaksa melindaskan mobilnya kepada
sing nyabrang dalan.
K
kepada kucing yang menyeberang jalan.'

Kalimat (18), (19), dan (20) fungsi objek (O) diisi oleh unsur *dhuwit ewon sing suwek pojokane* 'uang ribuan yang sobek sudutnya', *clurite* 'cluritnya', dan *mobile* 'mobilnya'. Ketiga pengisi fungsi objek tersebut merupakan alat yang dipergunakan oleh pengisi fungsi subjek (S), yang dalam kalimat-kalimat itu diisi oleh unsur *simbok* 'ibu', *dheweke* 'ia', dan *sopir mau* 'sopir itu', yang melakukan perbuatan seperti unsur *mblanjakake* 'membelanjakan', *mbacokake* 'membacokkan', dan *nglindhesake* 'melindaskan' yang mengisi fungsi predikat.

2.1.2.4 *Objek Lokatif*

Peran lokatif adalah peran partisipan yang menyatakan tempat. Objek yang peran semantisnya lokatif adalah objek lokatif, seperti contoh di bawah ini.

- (21) *Prajurit jejaranan nggrebeg desa sing dianggap dadi*
S P O/Lok
'Pasukan berkuda menggerebek desa yang dianggap
susuhe telik sandi
sarang mata-mata.'

- (22) *Pasukan mungsuhi bisa ngebroki wilayah RI sawise*
S P O/Lok

'Pasukan musuh baru dapat menguasai wilayah RI se-
monitor mabure ngebomi Ø bola-bali.

Konj S1 P1 K
telah pesawat terbangnya menjatuhkan bom berulang-
ulang.'

- (23) *Para transmigran wis wiwit bisa ngenggoni omah sing*
S P

'Para transmigran sudah mulai dapat menempati rumah
omah sing dibangun dene pamarentah.

O/Lok
pati rumah yang dibangun oleh pemerintah.'

Kalimat (21), (22), dan (23) fungsi objek (O) diisi oleh unsur *desa sing dianggap dadi susuhe telik sandi* 'desa yang dianggap menjadi sarang mata-mata', *wilayah RI* 'wilayah RI', dan *omah sing dibangun dene pamarentah* 'rumah yang dibangun oleh pemerintah'. Unsur-unsur tersebut menyatakan tempat atau lokasi subjek melakukan tindakan yang dinyatakan oleh verba *nggrebeg* 'menggerebeg', *ngebroki* 'menduduki', dan *ngenggoni* 'menempati' yang mengisi fungsi predikat.

2.1.2.5 Objek Waktu

Objek waktu adalah objek yang berperan semantis waktu seperti pada contoh berikut.

- (24) *Rundhingan mau mbutuhake telung dina dhewe*
S P O/Wak

'Perundingan itu membutuhkan tiga hari sendiri.'

- (25) *Ngenam kepang mau, Bapak merlokake wektu*
K S P

'Menganyam kepang itu, Ayah membutuhkan waktu

seminggu.

O/Wak
seminggu.'

- (26) *Pelatih ngentekake selapan dhewe kanggo nglatih*
S P O/Wak
'Pelatih menghabiskan tiga puluh lima hari sendiri
iwak pesut mau.
untuk melatih ikan pesut itu.'

Kalimat (24), (25), dan (26) fungsi objek (O) diisi oleh unsur *telung dina dhewe* 'tiga hari sendiri', *wektu seminggu* 'waktu seminggu', dan *selapan dhewe* 'tiga puluh lima hari sendiri'. Ketiga unsur itu menyatakan waktu yang dibutuhkan oleh *rundhingan mau* 'perundingan itu', *bapak* 'ayah', dan *pelatih* 'pelatih' yang mengisi fungsi subjek (S) dalam melakukan *rundhingan* 'perundingan', *nganam* 'menganyam', dan *nglatih* 'melatih' yang mengisi fungsi predikat.

2.1.2.6 *Objek Hasil*

Objek hasil adalah objek yang berperan semantis sebagai hasil perbuatan yang dilakukan oleh unsur pengisi fungsi subjek (S) yang dinyatakan dengan verba yang mengisi fungsi predikat. Adapun contoh-contoh kalimat yang objeknya berperan semantis hasil dapat dilihat contoh berikut.

- (27) *Ibu ngasta jajanan saka tela kaspa.*
S P O/Has
'Ibu membuat makanan dari ketela pohon.'

- (28) *Developer oleh mbangun omah ing palemahan*
S P O/Has K
'Pengembang boleh membangun rumah ing tanah
cengkar
tandus.'

- (29) *Rewange lagi gawe wedang kopi kanggo tamune*
S P O/Has K
'Pembantunya sedang membuat kopi untuk tamunya.'

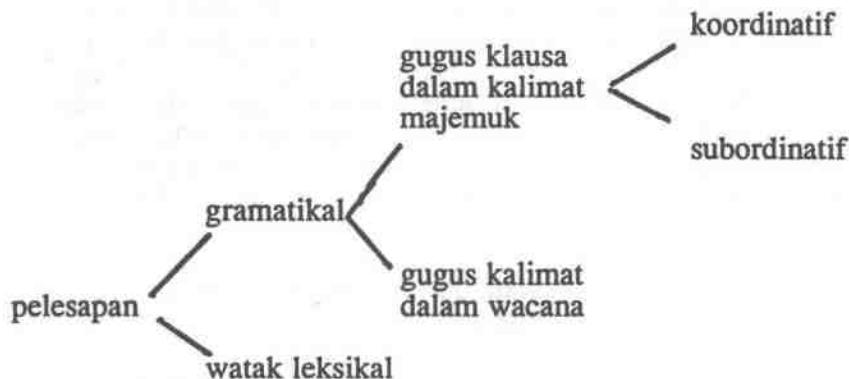
BAB III

PELESAPAN OBJEK

3.1 Pengantar

Pelesapan objek dalam bahasa Jawa dapat dipilah menjadi dua golongan, yaitu (1) pelesapan objek karena kegramatikal dan (2) pelesapan objek karena watak leksikal unsur yang mengisi fungsi predikat.

Pelesapan objek dalam kalimat yang karena kegramatikal dikelompokkan pula menjadi dua kelompok, yaitu (1) yang terjadi di dalam klausa dalam kalimat majemuk dan (2) yang terjadi di dalam gugus kalimat dalam wacana. Selanjutnya, yang terjadi di dalam kalimat terdapat dua macam, yaitu di dalam (1) kalimat majemuk koordinatif dan (2) kalimat majemuk subordinatif. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan skema di bawah ini serta uraian selanjutnya sebagai berikut.



3.2 Pelesapan Objek karena Kegramatikalahan

Pelesapan objek karena kegramatikalahan dapat terjadi pada kalimat dan wacana. Yang terjadi di dalam kalimat, dapat terjadi di dalam kalimat tunggal, yang dalam hal ini karena watak leksikal unsur yang mengisi fungsi predikat dan yang dikendalikan oleh wacana. Di samping dapat terjadi di dalam kalimat tunggal, pelesapan objek terjadi pula di dalam kalimat majemuk, baik setara (koordinatif) maupun tak setara (subordinatif). Dalam hal ini, objek yang dilesapkan dapat yang terletak pada klausa pertama maupun kedua, ketiga, dan seterusnya. Oleh karena itu, sebelum sampai pada telaah pelesapan objek, terlebih dahulu diuraikan tentang konsep keklausaan sebagai berikut.

3.2.1 Konsep Keklusaan

Klausa merupakan tataran di bawah kalimat. Dalam beberapa hal klausa tidak berbeda dengan kalimat. Baik klausa maupun kalimat merupakan konstruksi sintaksis yang mengandung unsur predikasi. Klausa dan kalimat, dilihat dari struktur internalnya, terdiri atas unsur subjek (S) dan predikat (P) dengan atau tanpa objek (O), pelengkap (Pl), atau keterangan (K). Klausa dan kalimat dalam bentuk lisan dibedakan oleh adanya suara naik turun dan keras lembut, disela jeda dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya asimilasi bunyi atau proses fonologis lain bagi kalimat. Dalam bentuk tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru yang sepadan dengan intonasi akhir; sedangkan di tengahnya disertakan pula tanda baca koma, titik koma, tanda pisah, dan spasi (Alwi dkk, 1993:349).

Klausula merupakan bagian dari konstruksi lain yang lebih besar, seperti tampak pada contoh berikut.

'Irak mengingatkan agar pemerintah AS jangan menurusane Kurdi kasebut.

O1)
campuri urusan Kurdi itu.'

- (31) *Presiden Suharto nyaranake supaya Mali njupuk*
S P O(S1 P1)

'Presiden Suharto menyarankan agar Mali mengambil
kredhit saka Bank Pembangunan Islam.
O1)
mengambil kredit dari Bank Pembangunan Islam.'

- (32) *Partai Likuid iku wis negasake supaya dheweke ora*
S P O (S1
'Partai Likuid itu sudah menegaskan agar ia tidak
nerusake kebijakan tanah kanggo bedhamen
P1 O1)
melanjutkan kebijakan tanah untuk perdamaian.'

Contoh kalimat (30), (31), dan (32) terdiri atas lebih dari satu klausa, yang berupa klausa induk dan klausa bawahan. Kalimat (30) terdiri atas klausa induk *Irak ngelikake* 'Irak mengingatkan' yang terdiri atas unsur *Irak* 'Irak' yang mengisi fungsi subjek (S) dan *ngelikake* 'mengingatkan' yang mengisi fungsi predikat (P); sedangkan klausa bawahan berupa *pamarentah AS aja nyampuri urusane Kurdi mau* 'pemerintah AS jangan mencampuri urusan Kurdi itu' mengisi fungsi objek (O) dalam kalimat (30) tersebut yang terdiri atas unsur *pamarentah AS* 'pemerintah AS' yang mengisi fungsi subjek (S) pada klausa bawahan; unsur *aja nyampuri* 'jangan mencampuri' mengisi fungsi predikat (P) pada klausa bawahan, dan unsur *urusane Kurdi kasebut* 'urusan Kurdi tersebut' mengisi fungsi objek (O) pada klausa bawahan. Begitu juga halnya dengan kalimat (31) yang terdiri atas klausa induk yang diisi oleh *Presiden Suharto nyaranake* 'Presiden Suharto menyarankan' yang terdiri atas unsur *Presiden Suharto* 'Presiden Suharto' yang mengisi fungsi subjek (S) dan *nyaranake* 'menyarankan' yang mengisi fungsi predikat (P); sedangkan klausa bawahan yang mengisi fungsi

objek (O) pada kalimat (31) itu diisi oleh *Mali njupuk kredhit saka Bank Pembangunan Islam* 'Mali mengambil kredit dari Bank Pembangunan Islam' yang terdiri atas unsur *Mali* 'Mali' yang mengisi fungsi subjek (S), *njupuk* 'mengambil' yang mengisi fungsi predikat (P), dan unsur *kredhit saka Bank Pembangunan Islam* mengisi fungsi objek (O). Contoh kalimat (32) klausa induk diisi oleh *Partai Likuid wis negasake* 'partai Likuid sudah menegaskan' yang terdiri atas unsur *partai Likuid* yang mengisi fungsi subjek (S) dan *wis negasake* 'sudah menegaskan' yang mengisi fungsi predikat (P), dan klausa bawahannya yang mengisi fungsi objek (O) pada kalimat (32) berupa *dheweke ora nerusake kebijakan tanah kanggo bedhamen* 'dia tidak melanjutkan kebijakan tanah untuk perdamaian' yang terdiri atas unsur *dheweke* 'dia' yang mengisi fungsi subjek (S), unsur *ora nerusake* 'tidak melanjutkan' yang menduduki fungsi predikat (P), dan *kebijakan tanah kanggo bedhamen* 'kebijakan tanah untuk perdamaian' yang mengisi fungsi objek (O).

Unsur *Irak ngelikake dan pamerintah AS aja nyampuri urusane Kurdi kasebut* merupakan klausa karena unsur tersebut merupakan unsur-unsur dari konstruksi lain, yaitu keseluruhan kalimat (30) *Irak ngelikake supaya pamarentah AS aja nyampuri urusane Kurdi mau* 'Irak mengingatkan agar pemerintah AS tidak mencampuri urusan Kurdi itu'. Begitu juga halnya unsur *Presiden Suharto nyaranake* dan *Mali njupuk kredhit saka Bank Pembangunan Islam* pada contoh (31) merupakan klausa karena unsur-unsur itu merupakan bagian dari kalimat *Presiden Suharto nyaranake supaya Mali njupuk kredhit saka Bank Pembangunan Islam* 'Presiden Suharto menyarankan agar Mali mengambil kredit dari Bank Pembangunan Islam'. Pada contoh (32) *Partai Likuid iku wis negasake* 'Partai Likuid itu telah menegaskan' dan *dheweke aja nerusake kebijakan tanah kanggo bedhamen* 'dia jangan melanjutkan kebijakan tanah untuk perdamaian' merupakan klausa sebab masing-masing konstruksi itu merupakan bagian dari kalimat *Partai Likuid iku wis negasake supaya dheweke ora nerusake kebijakan tanah kanggo bedhamen* 'Partai Likuid itu telah menegaskan agar dia tidak melanjutkan kebijakan tanah untuk perdamaian.'

3.2.1.1 Definisi Klausua

Klausua adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 1993:110).

Klausua adalah satuan gramatik yang terdiri atas P, disertai S, O, P1, dan K atau tidak (Ramlan, 1981:6). Klausua manurut Ramlan, minimal harus ada unsur yang menduduki fungsi predikat (P) sedangkan unsur yang lain, subjek (S), objek (O), pelengkap (P1), dan keterangan (K) boleh ada boleh tidak. Jadi, asal sudah ada unsur yang menduduki fungsi predikat (P) saja sudah dapat digolongkan sebagai klausua.

Berdasarkan definisi kedua ahli tersebut, klausua, meskipun terdiri atas unsur subjek-predikat (S/P), yang unsurnya sama dengan kalimat dasar, bukan merupakan kalimat karena klausua itu merupakan satuan yang berpotensi menjadi kalimat dan merupakan bagian dari konstruksi lain (Alwi dkk., 1993:351).

Istilah klausua telah digunakan oleh Bloomfield (1933), namun tidak dijelaskan. Di dalam tata bahasa transformasi istilah klausua digunakan tetapi untuk istilah tersebut dalam tata bahasa itu digunakan istilah yang bermakna kurang lebih sama, yaitu kalimat dasar. Penjelasan tentang pengertian klausua oleh beberapa ahli sering dikaitkan dengan frasa (Elson dan Pike, 1967; Matthews, 1981). Memang, jika dilihat dari unsurnya, keduanya ada persamaannya. Namun, jika ditinjau dari segi hubungan antarunsur tersebut, keduanya terdapat perbedaan. Hubungan antarunsur dalam klausua merupakan hubungan predikatif sedangkan hubungan antarunsur dalam frasa adalah hubungan subordinatif, koordinatif, atau perangkai sumbu (Pike dan Pike, 1983:23-26) seperti tampak pada contoh di bawah ini.

- (33)a. *rewange lunga*
S P
'pembantunya pergi'

- b. *lungane rewange*
'kepergian pembantunya'

Contoh (33)a merupakan klausa karena hubungan unsur *rewange* 'pembantunya' dengan *lunga* 'pergi' adalah hubungan subjek predikat. *Rewange* 'pembantunya' menduduki fungsi subjek (S) dan *lunga* 'pergi' menduduki fungsi predikat (P). Contoh (33)b merupakan frasa karena hubungan kedua unsur tersebut merupakan hubungan subordinatif. Unsur *lungane* 'kepergiannya' adalah unsur yang diterangkan, sedangkan *rewange* 'pembantunya' merupakan unsur yang menerangkan *lungane* 'kepergiannya'.

3.2.1.2 Jenis-jenis Klausa

Berdasarkan hubungan antarklausa di dalam kalimat, klausa dibedakan atas klausa koordinatif dan klausa subordinatif. Ciri-ciri kedua klausa tersebut seperti diuraikan di bawah ini.

3.2.1.2.1 Klausa Koordinatif

Klausa koordinatif ditandai oleh konjungsi koordinatif. Berdasarkan hubungan klausa-klausanya, konjungsi koordinatif dapat dikelompokkan (1) konjungsi koordinatif penjumlahan (aditif), (2) konjungsi koordinatif urutan, (3) konjungsi koordinatif pilihan (alternatif), dan (4) konjungsi koordinatif perlawanan (kontras).

Berdasarkan tipe konjungsinya, klausa yang mengalami pelesapan atau penggantian objek dapat dibedakan menjadi (1) klausa koordinatif penjumlahan (aditif), (2) klausa koordinatif urutan, (3) klausa koordinatif pilihan (alternatif), dan (4) klausa koordinatif berlawanan (kontras). Untuk jelasnya, di bawah ini diberikan contoh masing-masing.

3.2.1.2.1.1 Klaus Koordinatif Penjumlahan (Aditif)

Klaus koordinatif penjumlahan (aditif) ditandai adanya konjungsi *lan* 'dan', *sarta* 'serta', *lan maneh* 'dan lagi', *karo*, *saha*, *tuwin*, *sumawana* 'dan', *wah malih* 'lagi pula' seperti contoh berikut.

- (34) *Paklik ngirimi dhuwit Simbah, lan/sarta aku ndherek-*

S P P1 O S P

'Paman mengirim uang nenek, dan aku mengantarkan
ake \emptyset mundhut ing kantor pos.'

K

(nenek) mengambil di kantor pos.'

- (35) *Kangmasku ngirimi dhuwit aku kanggo mbayar seko-*

S P P1 O K

'Kakaku mengirim saya uang untuk membayar sekolah, *lan mbakyuku ngirimi \emptyset uga.*

S P

yar sekolah, dan kakak perempuanku juga.'

- (36) *Dheweke nempiling aku karo/sinambi/klawan/sarta*

S P O

'Dia menempeleng saya sambil memaki-maki.
ngujari-ujari \emptyset .

P

- (37) *Piyambakipun nempiling kula tuwin ngujar-ujari \emptyset .*

S P O P

'Dia menempeleng saya dan memaki-maki.'

3.2.1.2.1.2 Klaus Koordinatif Urutan

Klaus koordinatif urutan ditandai dengan konjungsi *banjur* 'lalu', *terus* 'terus', *wasana* 'akhirnya', *sawise kuwi* 'sesudah itu', seperti contoh kalimat berikut.

- (38) *Wong mendem mau ngantemi adhiku banjur/terus*
S P O
'Orang mabuk itu memukuli adik saya lalu mencebur-
nyemplungake Ø ing kalen.
P K
kannya ke selokan.'
- (39) *Bapak nggebugi malinge terus nglaporake Ø menyang*
S P O P
'Ayah memukuli pencurinya terus melaporkannya ke
kalurahan.
K
kelurahan.'
- (40) *Simbok nata barang dagangane sawise kuwi*
S P O
'Ibu menata barang dagangannya sesudah itu menaik-
ngunggahake Ø ing andhong.
P K
kannya ke andong.'

3.2.1.2.1.3 *Klausa Koordinatif Pilihan (Alternatif)*

Klausa koordinatif pilihan (alternatif) ditandai dengan konjungsi *utawa* 'atau', *apa* 'apa', *embuh ... embuh* 'entah ... entah', seperti contoh berikut.

- (41) *Aku ngombe susu utawa ora ngombe Ø mau*
S P O P
'Saya minum susu atau tidak minum itu
dudu urusanmu.
K
bukan urusanmu.'
- (42) *Embhuh aku njothak dheweke embuh ngantemi*
S P O P
'Entah saya mendiamkan dia entah memukuli

\emptyset mau wis sabenere.
dia itu sudah sepantasnya.'

- (43) *Aku utang dhuwit apa nyolong* \emptyset *mau*
S P O P
'Aku utang uang apa mencuri itu
pancen wis takkarepake.
K
sudah saya kehendaki.'

3.2.1.2.1.4 *Klausa Koordinatif Perlawanan (Kontras)*

Klausa koordinatif perlawanan (kontras) ditandai dengan konjungsi *nanging* 'tetapi', *ewadene* 'meskipun demikian', *ewasamana* 'meskipun demikian', *ewasemono* 'meskipun begitu', *kang mangka* 'pada hal', seperti contoh-contoh di bawah ini.

- (44) *Bapak pance asring nggebugi putrane, nangging!*
S P O
'Ayah memang sering memukuli anaknya, tetapi dia
ananging panjenengan tetep nresnani \emptyset .
S P
tetap menyayanginya.'
- (45) *Bapak pance wis megat Ibu, ewasamana/ewasemono/*
S P O
'Bapak memang sudah menceraikan ibu, namun demi-
ewadene Bapak isih ngirim \emptyset *dhuwit*
Konj S P Pl
kian Bapak masih mengirim uang.'
- (46) *Kakangku pance arep ngijabi Yu Parti kang mangka,*
S P O Konj
'Kakakku memang akan menikahi Mbak Parti, padahal
kakangku ora nresnani \emptyset .
S P
kakakku tidak mencintainya.'

3.2.1.2.2 Klausa Subordinatif

Klausa subordinatif adalah klausa yang ditandai oleh konjungsi subordinatif. Hubungan klausa yang satu dengan lainnya merupakan hubungan antara klausa induk dengan klausa bawahannya. Dengan kata lain, klausa yang satu merupakan unsur dari klausa yang lain. Hubungan antara klausa induk dengan klausa bawahannya itu dapat bersifat melengkapi dan dapat bersifat mewatahi atau menerangkan.

Klausa subordinatif ditandai dengan konjungsi subordinatif. Konjungsi subordinatif disebut juga kata penghubung tidak setara (Ramlan, 1981:20); konjungsi tidak setara (Sukiyasti, 1980:12-14); dan konjungtor subordinatif (Alwi dkk., 1993:439-443).

Konjungsi subordinatif dalam bahasa Jawa dapat dikelompokkan menjadi enam belas macam, yaitu konjungsi yang menyatakan makna (1) akibat, (2) cara, (3) isi, (4) keraguan, (5) kepastian, (6) pengandaian, (7) perbandingan, (8) penerangan, (9) penjumlahan, (10) penegasan, (11) sebab, (12) syarat, (13) tak bersyarat, (14) tujuan, (15) waktu, dan (16) perkecualian (Sabar-ianto, 1993:124-143).

Ahli lain menyatakan bahwa hubungan antarklausa di dalam bahasa Jawa ada delapan macam, yaitu hubungan makna (1) sebab-akibat, (2) akibat-sebab, (3) umum-khusus, (4) kejadian, (5) konsesif, (6) kejadian, (7) sarana tujuan, dan (8) dasar-isi (Sudaryanto dkk., 1991:173-178).

Terlepas berapa jumlah yang pasti jenis hubungan klausa subordinatif dalam bahasa Jawa tersebut, dalam penelitian ini diungkapkan jenis-jenis hubungan klausa subordinatif yang dapat mengalami pelesapan objek di dalam sebuah kalimat. Adapun jenis-jenis hubungan antarklausa dalam bahasa Jawa yang dapat mengalami pelesapan objek adalah (1) konjungsi subordinatif temporal, (2) kausal, (3) kondisional, (4) serempakan, (5) ekspresif atau kekecualian, dan (6) eksklusif; sedangkan pada hubungan makna selain keenam tersebut, pengisi objek harus hadir. Untuk

jelasnya dapat dilihat contoh berikut.

- (47) *Saben dina aku nyaponi latar, supaya Ø katon resik*
K S P O

'Setiap hari saya menyapu halaman agar tampak bersih.'

- (48) *Aku ngedusi asuku, kareben Ø ora gudhigen.*
S P O S

'Saya memandikan anjingku, agar (anjingku) tidak berkudis.'

- (49) *Adhiku ngancani mbakyuku, amrih Ø ora kesepen.*
S P O S P

'Adikku meneman kakakku perempuan agar(kakakku) tidak kesepian.'

Contoh (47), (48), dan (49) adalah kalimat majemuk subordinatif yang hubungan klausa utama dengan klausa pendukungnya bermakna **sarana tujuan**. Klausa utamanya yang menyatakan sarananya sedangkan klausa pendukungnya menyatakan tujuan.

Di dalam ketiga contoh kalimat tersebut pengisi fungsi objek diisi oleh unsur *latar* 'halaman', *asuku* 'anjingku', dan *mbakyuku* 'kakakku perempuan'; sedangkan pada klausa pendukung tidak muncul pengisi fungsi objek. Jika pengisi fungsi objek pada klausa utama muncul pada klausa pendukung, fungsinya bukan sebagai objek lagi melainkan sebagai subjek, seperti tampak pada kalimat berikut.

- (47a) *Saben dina aku nyaponi latar, supaya latare katon*
K S P O Konj S

'Setiap hari saya menyapu halaman, supaya halaman-resik.
P
nya tampak bersih.'

- (48a) *Aku ngedusi asuku, amrih asuku ora gudhigen.*
 S P O Konj S P
 'Saya memandikan anjingku, supaya anjingku tidak
 kudisan.'
- (49a) *Adhiku ngancani mbakyuku, kareben mbakyuku*
 S P O Konj S
 'Adikku menemani kakakku perempuan supaya kakak-
 ora kesepen.
 P
 ku perempuan tidak kesepian.'

Jenis-jenis klausa subordinatif, sesuai dengan jenis konjungsi subordinatif yang menandainya akan diuraikan di bawah ini.

3.2.1.2.2.1 *Klausa Subordinatif Temporal*

Klausa subordinatif temporal adalah klausa yang hubungan antara klausa induk dengan bawahannya menyatakan waktu. Klausa subordinatif temporal disebut juga klausa yang mempunyai makna kejadian. Maksudnya, klausa utama menyatakan kejadian sedangkan klausa pendukungnya menyatakan waktu kejadian (Sudaryanto dkk., 1991:173-178). Klausa subordinatif temporal ditandai dengan konjungsi temporal, yaitu *nalika* 'ketika', *sajrone* 'selama', *sawise* 'sesudah', *sadurunge* 'sebelum', *saploke* 'selama', *rikala* 'ketika', *nedheng-nedhenge* 'tengah-tengahnya', *dhek*, *dhuk* 'ketika', *kapan-kapan* 'kapan-kapan', seperti contoh-contoh di bawah ini.

- (50) *Simbah nangisi aku nalika/rikala/dhek/dhuk niliki Ø*
 S P O Konj K
 'Nenek menangisi saya ketika menengok di penjara.'
 ing pakunjaran.
 (P K)
- (51) *Sadurunge ninggalake Ibu, Bapak manti-manti Ø supa-*
 K (P O) S P

'Sebelum meninggalkan Ibu, Ayah berpesan
ya anggone momong bocah-bocah sing ngati-ati.
K (P O) K
agar (ibu) mengasuh anak-anak lebih berhati-hati.'

- (52) *Sajrone ngrumati ibuku, dheweke nganggep Ø kaya*
K (P O) S P
'Selama merawat ibuku, dia menganggap seperti
dene ibune dhewe.
K
ibu sendiri.'
- (53) *Aku arep niliki Ø kapan wae sliramu bisa*
S P K (S P
'Saya akan menengok (mu) kapan saja Anda
nampa tekaku.
O)
dapat menerima kedatanganku.'

3.2.1.2.2 Klaus Subordinatif Kausal

Klaus subordinatif kausal adalah klaus yang hubungan antara klaus induk dengan klaus bawahannya atau klaus utama dengan klaus pendukungnya menyatakan hubungan sebab. Hubungan semacam itu ada pula yang menyebutnya sebagai hubungan akibat-sebab (Sudaryanto dkk., 1991:173-178). Dalam hal tersebut, klaus utamanya menyatakan akibat, sedangkan klaus pendukungnya menyatakan sebab. Klaus subordinatif kausal ditandai dengan konjungsi *jalaran*, *sebab*, *awit*, *amarga* 'karena', *gara-gara* 'gara-gara', *wong* 'karena', *upama* 'seumpama', dan *awit saka* 'oleh karena', seperti contoh berikut.

- (54) *Dheweke ngamplengi adhine mau jalaran/lantaran/*
S P O Konj
'Dia menempelengi adiknya itu karena
karana/awit/marga dheweke nyembuburoni Ø
K (S P

dia mencemburuinya

- (55) *Aku ngedohi pacarku gara-gara kancaku tansah*
S P O K (S
'Saya menjauhi pacar saya gara-gara temanku selalu
nggodhani Ø lan pacarku nanggapi Ø.
P S P)
menggoda dan pacar saya menanggapinya.'
- (56) *Masarakat bisa nampa Ø merga wis kabukten nyata*
S P K
'Masyarakat dapat menerima karena sudah terbukti
saka dhampak saben program kegiyatane kasil.
nyata dari dampak setiap program kagiattanya berha
sil.'

3.2.1.2.2.3 *Klausa Subordinatif Kondisional*

Klausa subordinatif kondisional disebut juga klausa yang memiliki hubungan kejadian syarat (Sudaryanto dkk., 1991:173-178). Klausa subordinatif kondisional, hubungan antara klausa utama dengan klausa pendukungnya ditandai dengan konjungsi *yen* 'jika', *waton* 'asal', *anger* 'asalkan', *anggere* 'asalkan', *asal* 'asal'. Untuk jelasnya dapat dilihat contoh kalimat berikut.

- (57) *Aku gelem ngajari Ø, waton/asal/uger/sauger/yen/*
S P Konj
'Saya mau mengajari engkau asalkan
anger/anggere kowe sregep sinau.
S P
kamu rajin belajar.'
- (58) *Bilih/manawi/yen tiyang wau boten purun ngakeni Ø,*
Konj S P
'Jika orang itu tidak mau mengakui,
kula boten badhe meksa Ø.
S P

saya tidak dapat memaksa."

3.2.1.2.2.4 Kalusa Subordinatif Serempakan

Klausa subordinatif serempakan adalah klausa yang ditandai dengan konjungsi serempakan. Hubungan serempakan menyatakan bahwa klausa utama menyatakan pokok perbuatannya sedang klausa pendukung menyatakan perbuatan sampingan. Konjungsi yang dipergunakan adalah *sinambi* 'sambil', *kaliyan* 'sambil', *karo* 'sambil', *kanthi* 'sambil' seperti tampak pada contoh-contoh kalimat di bawah ini.

- (60) *Bareng ketemu, wong mau nangisi aku sinambi/karo*
 K S P O Konj
 'Setelah bertemu saya, orang itu menangisi saya sambil
 ngambungi Ø.
 P
 menciumi (saya).'

(61) *Saking jengkele, dheweke menthelengi aku karo/*
 K S P O
 'Saking jengkelnya, ia memelototi saya
 sinambi ngunek-unekake Ø.
 Konj P
 sambil memaki-maki (saya).'

(62) *Amargi saking jengkelipun, Pak Bei ndukani rencangi-*
 Konj S P O
 'Lantaran jengkelnya, Pak Bei memarahi pembantu-

pun kaliyan naboki Ø.
K
nya sambil memukuli (nya).'

3.2.1.2.2.5 *Klausa Subordinatif Ekseptif*

Kalusa subordinatif ekseptif disebut juga klausa subordinatif kekecualian. Maksudnya, klausa pendukung merupakan kekecualian bagi klausa utamanya.

Konjungsi yang dipergunakan ialah *kejaba/kejawi* 'kecuali' seperti contoh kalimat berikut.

- (63) *Amarga blanjaku ora cukup, kulawargaku ora tau*
K S
'Karena gaji saya tidak mencukupi, keluargaku tidak
mangan daging kejaba yen ana sing menehi Ø.
P O K
pernah makan daging kecuali ada yang memberi.'
- (64) *Piyambakipun boten nate nonton gambar sorot kejawi*
S P O
'Dia tidak pernah menonton gambar hidup kecuali
wonten ingkang ngajak Ø
K
ada yang mengajak (nya).'
- (65) *Kakangku ora tau nyrengeni aku kejaba yen aku*
S P O
'Kakak saya tidak pernah memarahi aku kecuali jika
ngrusuhi Ø.
K
aku mengganggu(nya).'

3.2.1.2.2.6 *Klausa Subordinatif Eksklusif*

Klausa subordinatif eksklusif ialah klausa yang ditandai

dengan konjungsi eksklusif. Maksudnya, klausa pendukung atau klausa bawahannya menyatakan ketidaktermasukannya dalam klausa induk atau klausa utama. Konjungsi yang dipergunakan ialah *tanpa* 'tidak dengan', *sonder* 'tanpa', *ora kanthi* 'tanpa'. Untuk jelasnya dapat dilihat contoh berikut.

- (66) *Dheweke ora bisa nganggo sarung apik tanpa dipun-*
S P O

'Dia tidak dapat memakai sarung bagus tanpa dibeli-
dhutake Ø juragane.

P K
kan majikannya.'

- (67) *Aku bisa nyekolahake kowe sonder diwenehi Ø dene*
S P O P

'Saya bisa menyekolahkan kamu tanpa diberi
wong tuwamu.

K
diberi orang tuamu.'

- (68) *Adhiku bisa netesake endhog ora kanthi babone*
S P O K S

'Adikku dapat menetas telur tanpa induknya
ngengremi Ø.

P
mengerami (nya).'

3.3 Pelesapan Objek karena Watak Leksikal Unsur yang Menduduki Fungsi Predikat

Pelesapan objek karena watak leksikal unsur pengisi fungsi predikat terjadi pada kalimat tunggal.

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas sebuah klausa (Alwi dkk., 1993:380; Ramelan, 1981:25; Kridalaksana, 1983:95).

Kalimat tunggal terdiri atas satu kesatuan bagian inti, baik dengan maupun tanpa bagian bukan inti (Sudaryanto dkk., 1991:95). Jenis kalimat tunggal, menurut strukturnya dapat dikelompokkan menjadi kalimat tunggal yang berstruktur (1) S-P, (2) S-P-O, (3) S-P-Pl-O, (4) S-P-Pl, (5) S-P-K, dan (6) S-P-O-K. Karena penelitian ini menyangkut masalah objek, dengan sendirinya yang dibahas adalah kalimat tunggal yang mengandung unsur objek (O). Oleh karena itu, kalimat yang menjadi objek penelitian adalah kalimat tunggal yang berstruktur (1) S-P-O, (2) S-P-O-K, dan (3) S-P-O-Pl.

Di dalam bahasa Jawa terdapat sejumlah kata yang apabila kata itu mengisi fungsi predikat tidak memerlukan kemunculan unsur yang mengisi fungsi objek (O). Meskipun objek (O) tidak muncul, pembaca telah tahu unsur apa yang seharusnya menduduki fungsi objek (O). Hal itu karena watak leksikal kata tersebut. Sebaliknya, jika unsur yang mengisi fungsi objek itu dimunculkan, hal itu justru memunculkan makna lain dari makna leksikal kata yang menduduki fungsi predikat itu. Hal ini menyebabkan unsur yang menduduki fungsi predikat itu menjadi bersifat terbuka. Kata-kata yang dimaksud ialah (1) *mususi* 'mencuci beras', (2) *nempur* 'membeli beras', (3) *ngliwet* 'menanak nasi', (4) *ngrojeng* 'mencuri padi di sawah', (5) *memet* 'mencari ikan'. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh kalimat di bawah ini.

- (69) *Simbah lagi mususi Ø ing sumure Lik Karta.*

S P (O) K

'Nenek sedang mencuci beras di sumur Paman Karta.'

- (70) *Wingi Simbok nempur Ø ing warunge Marni.*

K S P (O) K

'Kemarin Ibu membeli beras di warung Marni.'

- (71) *Adhiku wis bisa ngliwet Ø dhewe.*

S P (O) K

'Adikku sudah dapat menanak nasi sendiri.'

(72) *Wingi bengi ana wong ngrojeng ing sawahe*

K S P K

'Kemarin malam ada orang mencuri padi di
Pakdhe Rana.

'sawah Pakde Rana.'

(73) *Wong-wong padha memet Ø ing kali Codhe.*

S P (O) K

'Orang-orang pada mencari ikan di kali Code.'

Dalam kelima kalimat tersebut, fungsi predikat (P) diisi oleh unsur *mususi* 'mencuci beras', *nempur* 'membeli beras', *ngliwet* 'menanak nasi', *ngrojeng* 'mencuri padi di sawah', dan *memet* 'mencari ikan'. Kelima kata tersebut mempunyai watak leksikal khusus. Jika kelima unsur tersebut mengisi fungsi predikat, objek tidak perlu dimunculkan karena apa yang seharusnya menjadi objek sudah tercakup di dalam unsur tersebut. Jika objek dimunculkan, tentu objek yang lain dari kebiasaan yang berlaku di dalam masyarakat pemakai bahasa itu. Misalnya saja pada contoh kalimat (71). Jika yang ditanak itu bukan *sega* 'nasi', tentu sesudah unsur *ngliwet* yang menduduki fungsi predikat itu dimunculkan unsur yang mengisi fungsi objek, misalnya *ketan* 'beras pulut'. Dengan kata lain, apabila memerlukan kemunculan objek setelah kata-kata seperti yang dicontohkan dalam kalimat tersebut, tentu terjadi di luar kebiasaan. Malahan, bagi kata *ngrojeng* 'mencuri padi di sawah' dan *memet* 'mencari ikan' tidak mungkin setelah kedua kata tersebut yang mengisi fungsi predikat dimunculkan kata lain sebagai pengisi objeknya. Jadi, kedua kata tersebut merupakan kata yang bersifat tertutup. Lain halnya dengan *nempur* 'membeli beras', *mususi* 'mencuci beras', dan *ngliwet* 'menanak nasi'. Kata-kata itu, meskipun semula bersifat tertutup, dapat menjadi terbuka karena sesudah kata tersebut yang mengisi fungsi predikat dapat dimunculkan pengisi fungsi objek yang lain dari kelaziman.

Seperti telah dikemukakan di depan bahwa kata-kata yang sejenis *mususi* 'mencuci beras', *nempur* 'membeli beras', *ngliwet* 'menanak nasi', *ngrojeng* 'mencuri padi di sawah', dan *memet*

'mencari ikan, di dalamnya telah tercakupi unsur apa yang ada di dalam kata itu, dapat dilihat pada glos atau terjemahan kata itu sendiri dalam bahasa Indonesia. Pasti di belakang kata intinya diikuti kata yang menerangkannya.

Di dalam bahasa Jawa, kata-kata semacam itu cukup banyak jumlahnya seperti tampak pada daftar terlampir. Kata-kata yang mempunyai watak leksikal seperti dalam kelima contoh kalimat tersebut, tidak akan dibicarakan panjang lebar dalam penelitian ini. Pembicaraan yang lebih mendetail kata-kata semacam itu akan dibicarakan di dalam penelitian selanjutnya.

3.4 Pelesapan Objek dalam Gugus Kalimat dalam Wacana

Wacana adalah keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan (Moeliono., 1988:1005). Tentang wacana, Harimurti (1993:231) menyebutkan sebagai satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatiskal merupakan satuan gramatiskal tertinggi atau terbesar. Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain yang membentuk kesatuan (Alwi dkk., 1993:471).

Istilah wacana yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan semantis. Karena pertalian semantisnya itulah seperangkat kalimat diterima oleh pembicara atau pendengar sebagai suatu "keseluruhan yang relatif singkat" (Sugono, 1995:65). Seperangkat kalimat yang tidak memiliki pertalian semantis tidak membentuk suatu wacana (Halim, 1974:85). Untuk lebih jelasnya, dapat diperhatikan contoh di bawah ini.

- (74)a. *Kuwi mau nek kowe ora niyat ngrebut rejeki.*
'Itu tadi jika kamu tidak berniat merebut rezeki.'
- b. *Aku ora rumangsa ngrebut φ.*
'Saya tidak merasa merebut.'

- c. *Aku tampa rejeki wong aku ora njaluk Ø.*
'Saya menerima rezeki orang aku tidak minta.'
- d. *Nanging diwenehi Ø.*
'Tetapi diberi.'

- (75)a. *Awit aku ana kene ngayahi kuwajiban.*
'Karena saya di sini melaksanakan tugas.'
- b. *Yen ana sing malangi Ø kepiye maneh.*
'Jika ada yang menghalangi mau apa lagi.'
- c. *Taktandangi tenan.*
'Kutindak betul.'

- (76)a. *Bupati Bantul ngajak supaya warga masyarakat*
'Bupati Bantul mengajak agar para warga masyarakat
tansah ningkatake kebersihan lingkungan.
selalu meningkatkan kebersihan lingkungan.'
- b. *Ibu ngaruh-aruh Ø, mbujuk-mbjuk Ø supaya aku*
'Ibu meredakan, membujuk-bujuk supaya saya
gelem nglakoni Ø.
mau melakukan Ø.'
- c. *Dheweke kerep ngaruh-aruhi Ø supaya aku gelem*
'Dia sering mengingatkan agar saya mau
niliki bapak.
menengok bapak.'

Dalam contoh (74) pertalian semantis antarkalimat dinyatakan dengan pelesapan objek pada (74) a dan b. Begitu juga hubungan antara (74) c dan d; sedangkan antara (74) b dan c dilakukan dengan memunculkan objek itu kembali, yang dalam hal ini diisi oleh konstituen *rejeki* 'rezeki'.

Pada contoh (75) hubungan semantis antarkalimat dinyatakan dengan penonjolan subjek *aku*. Hubungan antara (75) a dan b

ditandai dengan pelesapan subjek yang diisi oleh konstituen *aku*, yang pada kalimat (75) b mengisi fungsi objek. Kemudian, pada kalimat (75) c dimunculkan lagi sebagai awalan pasif persona pertama *tak 'ku-'*.

Sebaliknya, contoh (76) a, b, dan c tidak ada hubungannya sama sekali. Oleh karena itu, kalimat-kalimat pada (76) a, b, dan c tidak membentuk sebuah wacana.

Seperti halnya pelesapan objek karena watak leksikal unsur pengisi fungsi predikat yang terjadi pada kalimat tunggal, pelesapan objek dalam wacana pun terdapat di dalam kalimat tunggal. Namun, kalimat tunggal yang dimaksud adalah kalimat tunggal yang dikendalikan oleh wacana. Jika kalimat tunggal tersebut sebagai kalimat tunggal yang berdiri sendiri tanpa dikendalikan oleh wacana, pelesapan objek yang terjadi akan menimbulkan gangguan bagi pembaca. Oleh karena itu, kalimat tunggal yang di dalamnya terjadi pelesapan objek itu, dikendalikan oleh situasi wacana tertentu. Maksudnya, jika kalimat tunggal yang di dalamnya terdapat pelesapan objek (O) itu terlepas dari wacana tertentu, maka kalimat tersebut tidak berterima. Untuk jelasnya lihat contoh kalimat (75) yang diungkapkan lagi sebagai berikut.

(75)a. *Kuwi nek kowe ora niyat ngrebut rejeki.*

'Itu jika kamu tidak bermaksud merebut rezeki.'

b. *Aku ora rumangsa ngrebut Ø.*

'Saya tidak merasa merebut.'

c. *Aku tampa rejeki wong aku ora njaluk Ø.*

'Saya menerima rezeki orang saya meminta.'

d. *Nanging diwenehi Ø.*

'Tetapi diberi.'

(77)a. *Wis ta ana sandhangan tumenggung?*

'Sudahlah ada pakaian tumenggung?'

- b. *Kagungane ndara Subrata ana kene ?*
'Kepunyaan tuan Subrata ada di sini ?'
- c. *Nek ngono dakngampil Ø.*
'Jika demikian saya hantam.'

Contoh kalimat (74) a dan b secara lepas sama sekali tidak ada gayutnya. Masing-masing berdiri sendiri. Kedua kalimat itu menjadi gayut setelah munculnya kalimat (74) c yang memunculkan lagi unsur *rejeki* 'rezeki' yang pada kalimat (74) b dilepaskan. Ketiga kalimat itu berhubungan karena diikat oleh wacana yang berupa pertengkaran antara dua maujud, dalam hal ini sebuah usungan mayat tua (*bandosa*) dengan kereta dorong mayat yang baru, yang sedang berebut *rejeki* 'rezeki'.

Pada contoh (77) ketiga kalimat itu terikat oleh adanya wacana. Tanpa mengetahui latar belakang yang berupa wacana itu, pembaca menganggap bahwa ketiga kalimat tersebut tidak saling berhubungan. Dengan demikian latar yang berupa wacana, kalimat (77) c merupakan kalimat yang berterima, meskipun tidak berobjek, karena kalimat (77) a dan b yang merupakan penghubung adalah pikiran sehingga dalam angan-angan pembaca muncul unsur *sandhangan* 'pakaian' yang seharusnya muncul sebagai pengisi fungsi objek (Ø) pada kalimat (77) c.

3.5 Pelesapan Objek dalam Gugus Klausu dalam Kalimat Majemuk Koordinatif

Seperti telah diuraikan di dalam 3.2.1.2.1 bahwa klausu yang mengalami pelesapan objek dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu klausu koordinatif (1) penjumlahan (aditif), (2) urutan, (3) pilihan (alternatif), dan (4) perlawanan (kontras). Di bawah ini akan diuraikan masing-masing jenis itu.

3.5.1 Pelesapan Objek dalam Gugus Klaus dalam Kalimat Majemuk Koordinatif Penjumlahan (Aditif)

Klaus koordinatif penjumlahan (aditif), seperti telah dijelaskan dalam 3.2.1.2.1.1, ialah klaus, di dalam kalimat majemuk, yang ditandai dengan konjungsi *lan* 'dan', *sarta* 'serta', *lan maneh* 'dan lagi', *saha* 'dan', *tuwin* 'dan', *wah malih* 'dan lagi'. Di dalam konstruksi kalimat majemuk koordinatif semacam itu pelesapan objek dapat terjadi, umumnya, pada klaus kedua seperti contoh-contoh yang telah diungkapkan di depan yang dicontohkan kembali seperti berikut.

(34)a. *Paklik ngirimi dhuwit simbah, lan/*

S P P1 O

'Paman mengirim nenek uang, dan/serta/dan lagi
sarta/lan maneh aku ndherekake Ø mundhut Ø ing
Konj S P P
saya mengantarkan Ø mengambil Ø di kantor pos.'
K

b. *Paklik ngirimi dhuwit Simbah, lan/sarta/lan maneh*

S P P1 O Konj

'Paman mengirim nenek uang, dan/serta/lagi pula
aku ndherekake *Simbah* mundhut *dhuwit mau* ing
S P O K (P O
saya mengantarkan nenek mengambil uang itu di
kantor pos.
K)
kantor pos.'

(35)a. *Kangmasku ngirimi dhuwit aku kanggo mbayar seko-*

S P P1 O K

'Kakakku mengirim uang aku untuk membayar sekolah,
lah, sarta mbakyuku ngirimi Ø *uga.*
Konj S P
dan kakak perempuanku mengirim juga.'

- b. *Kangmasku ngirim dhuwit aku kanggo mbayar seko-*
 S P P1 O K
 'Kakakku mengirim uang aku untuk membayar sekolah,
lah, sarta mbakyuku ngirim dhuwit aku uga.
 S P Pel O
 dan kakak perempuanku mengirim saya uang juga.'

- (36)a. *Dheweke nempiling aku karo/sinambi/klawan/sarta*
 S P O Konj
 'Dia menempeleng saya sambil/sembari/dengan
ngujar-ujari Ø.
 K (P)
 memaki-maki Ø.'

- b. *Dheweke nempiling aku karo/sinambi/lawan/sarta*
 S P O K
 'Dia menempeleng saya sambil/sembari/dengan
kngujar-ujari aku.
 (P O)
 memaki-maki saya.'

- (37)a. *Piyambakipun nempiling kula tuwin/kaliyan*
 S P O Konj
 'Dia menempeleng saya sambil/sembari
ngujari-ujari Ø.
 K (P)
 memaki-maki Ø.'

- b. *Piyambakipun nempiling kula tuwin/kaliyan*
 S P O Konj
 'Dia menempeleng saya sambil/sembari
ngujari-ujari kula.
 P O
 memaki-maki saya.'

- (78)a. *Paklik ngintuni arta Simbah saha/tuwin/wah malih*
 S P P1 O Konj

'Paman mengirim nenek uang, dan/serta dan lagi
kula ndherekaken Ø mundhut Ø ing kantor pos.

S P K (P K)
saya mengantarkan Ø mengambil Ø di kantor pos.'

b. *Paklik ngintuni arta Simbah, saha/tuwin/wah malih*
S P P1 O Konj

'Paman mengirim nenek uang, dan/serta/lagi pula saya
kula ndherekaken *Simbah* mundhut arta wau ing

S P O K (P O
mengantarkan Nenek mengambil uang itu di
kantor pos.
K)
kantor pos.'

Contoh kalimat (34) a, (35) a, (36) a, (37) a, dan (78) a mengalami pelesapan objek yang seharusnya diisi oleh unsur *simbah* 'nenek', *aku* 'saya', *kula* 'saya', dan *simbah* 'nenek' serta *dhuwit/arta wau* 'uang itu' pada klausa kedua. Hal itu dapat dibuktikan bahwa jika betul-betul terdapat unsur yang dilesapkan, tentu dapat dipulangkan kepada bentuk asalnya seperti tampak pada contoh (34) b, (35) b, (36) b, (37) b, dan (78) b.

3.5.2 Pelesapan Objek dalam Gugus Klausa dalam Kalimat Majemuk Koordinatif Urutan

Klausa koordinatif urutan adalah klausa, di dalam kalimat majemuk setara, yang klausa kedua merupakan kelanjutan aktivitas klausa pertama. Klausa koordinatif urutan ditandai dengan konjungsi *banjur* 'lalu', *terus* 'terus, *wasana* 'akhirnya', *sawise kuwi* 'sesudah itu', seperti contoh yang telah dicontohkan di depan kemudian dikemukakan lagi sebagai berikut.

(38)a. *Wong mendem mau ngantemi adhiku banjur/terus*

S P O Konj
'Orang mabuk itu memukuli adikku lalu'

nyemplungake \emptyset *ing kalen.*

P K
menceburkan \emptyset ke selokan.'

b. *Wong mendem mau ngantemi adhiku banjur/terus*

S P O Konj
'Orang mabuk itu memukuli adikku lalu

nyemplungake adhiku mau ing kalen.

P O K
menceburkan adik saya itu ke selokan.'

(39)a. *Bapak nggebugi malinge banjur nglapurake*

S P O Konj P
'Ayah memukuli pencurinya lalu melaporkan

\emptyset menyang kalurahan.

K
 \emptyset ke kelurahan.'

b. *Bapak nggebugi malinge terus nglapurake malinge*

S P O P
'Ayah memukuli pencurinya lalu melaporkan pencuri-

mau menyang kalurahan.

O K
nya itu ke kelurahan.'

(40)a. *Simbok nata barang dagangane sawise kuwi/wasana*

S P O Konj

'Ibu menata barang dagangannya sesudah itu

ngunggahake \emptyset *ing andhong.*

P (O) K
menaikkan \emptyset ke andong.'

b. *Simbok nata barang dagangane sawise kuwi/wasana*

S P O Konj

'Ibu menata barang dagangannya sesudah itu

ngunggahake barang dagangan mau ing andhong.

P O K
menaikkan barang dagangan itu ke andong.'

3.5.3 Pelesapan Objek dalam Gugus Klausula dalam Kalimat Maju Koordinatif Pilihan (Alternatif)

Klausula koordinatif pilihan (alternatif) ditandai dengan konjungsi utawa 'atau', *apa* 'apa', *embuh* ... *embuh* 'entah ... entah', seperti contoh yang telah diungkapkan di depan sebagai berikut.

- (41)a. *Aku ngombe susu utawa ora ngombe* \emptyset *mau dudu*
S P O P O
'Saya minum susu atau tidak minum \emptyset itu bukan
urusanmu.'
K
urusanmu.'
- b. *Aku ngombe susu utawa ora ngombe susu* *mau dudu*
S P O P O
'Saya minum susu atau tidak minum susu itu bukan
urusanmu.'
K
urusanmu.'
- (42)a. *Embhuk aku njothak dheweke embuh ngatemi* \emptyset *mau*
S P O P
'Entah saya mendiamkan dia entah memukuli \emptyset itu
wis sabenere.
K
sudah sepantasnya.'
- b. *Embhuk aku njothak dheweke embuh ngantemi*
S P O P
'Entah saya mendiamkan dia entah memukuli
dheweke mau wis samesthine.
O K
dia itu sudah selayaknya.'

3.5.4 Pelesapan Objek dalam Gugus Klaus dalam Kalimat Majemuk Koordinatif Perlawanan (Kontras)

Klaus koordinatif perlawanan (kontras) adalah konstruksi kalimat majemuk setara yang klaus pertama menyatakan perlawanan dengan klaus kedua. Klaus koordinatif perlawanan (kontras) ditandai dengan konjungsi *nanging* 'tetapi', *ewadene* 'meskipun demikian', *ewasamana* 'meskipun begitu', *ewasamono* 'meskipun begitu', *kang mangka* 'padahal' seperti contoh yang telah diungkapkan di depan yang kemudian dicontohkan lagi sebagai berikut.

- (44)a. *Bapak pancen asring nggebugi putrane, nanging/*

S P O

'Ayah memang sering memukuli anaknya
ananging panjenengane tetep nresnani \emptyset .

Konj S P
tetapi beliau tetap menyayangi \emptyset .'

- b. *Bapak pancen asring nggebugi putrane, nanging/*

S P O

'Ayah memang sering memukuli anaknya
ananging panjenengane tetep nresnani putrane mau.

Konj S P O
tetapi beliau tetap menyayangi putranya itu.'

- (45)a. *Bapak pancen wis megat Ibu, ewasamana/*

S P O Konj

'Ayah memang sudah menceraikan Ibu,
ewasamono/ewadene Bapak isih ngirim \emptyset *dhuwit*.

S P Pl
namun demikian Ayah masih mengirim \emptyset uang.'

- b. *Bapak pancen wis megat Ibu, ewasamana/*

S P O Konj

'Ayah memang sudah menceraikan Ibu,
ewasamono/ewadene Bapak isih ngirim Ibu *dhuwit*.

S P O Pl

namun demikian Ayah masih mengirim Ibu uang.'

- (46)a. *Kakangku pancen arep ngijabi Yu Parti,*

S P O

'Kakak saya memang mau menikahi Mbak Parti
kang mangka kakangku ora nresnani Ø.

Konj S P
padahal kakak saya tidak mencintai Ø.'

- b. *Kakangku pancen arep ngijabi Yu Parti,*

S P O

'Kakak saya memang mau menikahi Mbak Parti
kang mangka kakangku ora nresnani dheweke.

Konj S P O
padahal kakak saya tidak mencintai dia.'

3.6 Jumlah Klausula dalam Konstruksi Koordinatif

Jumlah klausula dalam konstruksi koordinatif, yang mengalami pelesapan objek, dapat terdiri atas dua klausula saja, dapat juga terdiri atas lebih dari dua klausula. Yang terdiri atas lebih dari dua klausula, klausula ketiga berupa klausula pendukung atau klausula bawahan dari klausula kedua. Hubungan klausula kedua dan ketiga merupakan hubungan subordinatif, dan, umumnya menyatakan hubungan makna penjelasan atau atributif, seperti tampak pada contoh kalimat-kalimat perluasan dari kalimat-kalimat yang telah dicontohkan pada nomor 34 sampai dengan 40; 44–46 di depan yang dikutip lagi seperti di bawah ini.

- (34)a. *Pak Lik ngirimi dhuwit Simbah, lan/sarta aku ndhe-*

S P Pl O Konj S

'Paman mengirim uang nenek, dan saya mengantarkan
rekake Ø mundhut Ø ing kantor pos kanthi numpak

P P K Konj K (P
(nenek) mengambil(nya) di kantor pos dengan naik
becak.

O)

becak.'

- (34)b.*Pak Lik ngirimi dhuwit Simbah, lan/sarta aku ndhe-*

S P Pl O Konj S

'Paman mengirim uang nenek, dan saya mengantarkan

rekake Simbah mundhut dhuwit mau ing kantor pos

P O P O K (K)

Nenek mengambil uang itu di kantor pos dengan

kanthi numpak becak.

P O

naik becak.'

- (35)a.*Kangmasku ngirimi dhuwit aku kanggo mbayar seko-*

S P P1 O

'Kakak saya mengirim uang untuk membayar se-

lah, lan mbakyuku ngirimi Ø uga kanthi liwat LTH.

K S P K

kolah, dan kakakku perempuan juga lewat LTH.'

- (35)b.*Kangmasku ngirimi dhuwit aku kanggo mbayar seko-*

S P P1 O K

'Kakak saya mengirim uang saya untuk membayar se-

lah, lan mbakyuku ngirimi aku uga kanthi liwat LTH.

S P O K (P P1)

kolah, dan kakakku perempuan saya juga lewat LTH.'

- (36)a.*Dheweke nempiling aku karo/sinambi/klawan/sarta*

S P O Konj

'Dia menempeleng saya sambil

ngujar-ujari Ø kanthi tembung-tembung kang

P K (S)

memaki-maki dengan kata-kata yang menyakitkan hati.'

nglarani ati.

P)

- (36)b.*Dheweke nempiling aku karo/sinambi/klawan/sarta*

S P O Konj

'Dia menempeleng saya sambil

ngujar-ujari aku kanthi tembung-tembung kang
P O Konj K (S
memaki-maki saya dengan kata-kata yang
nglarani ati.
P)
menyakitkan hati.'

- (37)a. *Piyambakipun nempiling kula tuwin ngujar-ngujari*
S P O P
'Dia menempeleng saya sambil memaki-maki
kula kanthi tembung-tembung ingkang nyerikaken
O Konj (K S P
dengan kata-kata yang menyakitkan hati.'
manah.
O)

- (37)b. *Piyambakipun nempiling kula tuwin ngujar-ujari*
S P O P
'Dia menempeleng saya sambil memaki-maki
kula kanthi tembung-tembung ingkang nyerikaken
O Konj K (S P
saya dengan kata-kata yang menyakitkan hati.'
manah.

- (38)a. *Wong mendem mau ngantemi adhiku banjur nyem-*
S P O Konj
'Orang mabuk itu memukuli adik saya lalu mema-
plungake Ø ing kalen sinambi ngguyu lakak-lakak.
P K (S P)
sukkan ke dalam selokan sambil tertawa terbahak-
bahak.'

- (38)b. *Wong mendem mau ngantemi adhiku banjur nyem-*
S P O
'Orang mabuk itu memukuli adik saya
plungake adhiku ing kalen sinambi ngguyu lakak-lakak
P O K Konj K (S P)
lalu menceburkan adikku ke selokan sambil tertawa

terbahak-bahak.'

- (39)a.*Bapak nggebugi malinge terus nglaporake Ø menyang*

S P O Konj P

'Bapak memukuli pencurinya lalu melaporkan ke
kalurahan kanthi naleni tangane.

K (P O)

kelurahan dengan mengikat tangannya.'

- (39)b.*Bapak nggebugi malinge terus nglaporake malinge*

S P O Konj P O

'Ayah memukuli pencurinya lalu melaporkan
menyang kalurahan kanthi mbanda tangane.

K (P O)

ke kelurahan dengan mengikat tangannya.'

- (40)a.*Simbok nata dagangane sawise kuwi banjur ngung-*

S P O Konj P

'Ibu menata dagangannya sesudah itu lalu manaiakan
gahake Ø ing andhong kanthi tindak kang ngati-atি.

K (S P)

ke andong dengan langkah yang hati-hati.'

- (40)b.*Simbok nata dagangane sawise kuwi banjur ngung-*

S P O Konj

'Ibu menata dagangannya sesudah itu lalu menaikkan
gahake dagangane menyang andhong kanthi tindak

P O Konj K Konj (S
dagangannya ke atas andong dengan langkah
kang ngati-atি.

P)

yang hati-hati.'

- (44)a.*Bapak pance asring nggebugi putrane nanging/*

S P O

'Ayah memang sering mamukuli anaknya
ananging panjenengane tetep nresnani Ø kanthi ati

Konj S P K (S

tetapi beliau tetap mengasihi dengan hati yang
sawutuhe.

P)
bulat.'

- (44)b.*Bapak pancen asring nggebugi putrane nanging/*

S P O

'Ayah memang sering memukuli anaknya
ananging panjenengane tetep nresnani putrane
Konj S P O
tetapi beliau tetap mencintai anaknya

kanthi ati sawutuhe.

Konj K (S P)
dengan hati yang bulat.'

- (45)a.*Bapak pancen wis megat Ibu, ewasamana/ewadene*

S P O Konj

'Ayah memang sudah menceraikan ibu, meskipun de-
Bapak isih ngirim iØ dhuwit bayaran saben sasine.

S P P1

mikian ayah masih mengiriminya uang gaji tiap
bulannya.'

- (45)b.*Bapak pancen wis megat ibu, ewasamana/ewadene*

S P O Konj

'Ayah memang sudah menceraikan ibu, namun
Bapak isih ngirim ibu dhuwit bayaran saben sasine.

S O Pel K (S P)

Ayah masih mengirim ibu uang gaji tiap bulannya.'

- (46)a.*Kakangku pancen arep ngijabi Yu Parti kang mangka ,*

S P O Konj

'Kakakku memang akan menikahi Mbak Parti padahal
kakangku ora nresnani iØ kanthi ati kang wutuh.

S P Konj K (S P)

kakakku tidak mencintai (nya) dengan sepenuh hati.'

(46)b. Kakangku pance arep ngijabi Yu Parti kang mangka

S P O Konj

'Kakak saya memang akan menikahi Mbak Parti pada-kakangku ora nresnani Yu Parti kanthi ati kang wutuh.

S P O Konj K (S P)

hal kakak saya tidak mencintai Mbak Parti dengan hati yang bulat.'

Memperhatikan contoh-contoh di atas, ternyata bahwa terdapat objek yang dilepas dari dalam konstruksi-konstruksi tersebut serta objek yang dilepas itu dapat dipulangkan seperti bentuk semula seperti tampak pada contoh-contoh (34) b sampai dengan contoh (46) b di atas.

Dari keempat hubungan makna antarklausa koordinatif yang dapat mengalami pelesapan objek dan ber-klausa lebih dari dua buah, ternyata terdapat syarat-syarat tertentu yang harus diperlukannya. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Hubungan antarklausa menyatakan hubungan makna penjumlahan (aditif) seperti pada contoh (34) a, (35) a, (36) a, dan (37) a.
- (2) Hubungan antarklausa menyatakan hubungan makna urutan seperti pada contoh (38) a, (39) a, dan (40) a.
- (3) Hubungan antarklausa menyatakan hubungan makna perlawanan (kontras) seperti contoh (44) a, (45) a, dan (46) a.
- (4) Klausa ketiga merupakan perluasan klausa kedua dan menyatakan hubungan makna penjelasan (atributif) bagi klausa kedua, seperti contoh-contoh di atas.

3.7 Urutan Klausa-Klausa Koordinatif yang Mengalami Pelepasan Objek

Urutan klausa dalam konstruksi koordinatif yang dapat mengalami pelesapan objek, urutan klausanya tetap, tidak dapat diubah-ubah. Perubahan urutan akan menyebabkan kalimat tidak gramatiskal, seperti contoh berikut.

- (34)c. **Lan/sarta aku ndherekake Ø mundhut Ø ing kantor*
'Dan saya mengantarkan (nya) mengambil di kantor
pos kanthi numpak becak Pak Lik ngirim dhuwit
pos dengan naik becak Paman mengirim uang Nenek.
Simbah.
- (36)c. **Karo/sinambi/klawan/sarta ngujar-ujari kanthi*
'Sambil memaki-maki dengan
tembung-tembung kang nglarani ati dheweke nem-
kata-kata yang menyakitkan hati dia menem-
piling aku.
peleng saya.'
- (38)c. **Banjur nyemplungake ing kalen sinambi ngguyu*
'Lalu memasukkan ke dalam selokan sambil tertawa
lakak-lakak wong mendem mau ngantemi adhiku.
terbahak-bahak orang mabuk itu memukuli adik saya.'

3.8 Pelesapan Objek dalam Gugus Klaus dalam Kalimat Majemuk Subordinatif

Seperti telah diuraikan di dalam 3.2.1.2.2 bahwa klaus subordinatif yang di dalamnya dapat mengalami pelesapan objek adalah klaus subordinatif (1) temporal, (2) kausal, (3) kondisional, (4) serempakan, (5) ekseptif atau kekecualian, dan (6) eksklusif. Di bawah ini diuraikan satu per satu dan di berikan contoh seperti yang telah dicontohkan di depan sebagai berikut.

3.8.1 Pelesapan Objek dalam Gugus Klaus dalam Kalimat Majemuk Subordinatif Temporal

Klaus subordinatif temporal adalah klaus yang hubungan antara klaus utama dengan klaus pendukungnya menyatakan hubungan makna waktu atau disebut juga klaus yang mempunyai makna kejadian. Klaus utama, di dalam konstruksi ini, menyatakan kejadian, sedangkan klaus pendukungnya menyatakan waktu

kejadian. Konjungsi yang dipergunakan adalah (1) *nalika* 'ketika', (2) *sajrone* 'selama', (3) *sawise* 'sesudah', (4) *sadurunge* 'sebelumnya', (5) *rikala* 'ketika', (6) *nedheng-nedhenge* 'tengah-tengahnya', dan (7) *dhek/dhuk* 'ketika' seperti contoh di bawah ini.

- (50)a. *Simbah nangisi aku, nalika/rikala/dhek/ Ø niliki*
S P O Konj P

'Nenek menangisi aku ketika menjenguk
Ø ing pakunjaran.
K
di penjara.'

- b. *Simbah nangisi aku, nalika/rikala/dhek/dhuk*
S P O Konj

'Nenek menangisi aku ketika
simbah niliki aku ing pakunjaran.
S P O K
nenek menjenguk aku di penjara.'

- (51)a. *Sadurunge ninggalake Ibu, Bapak manti-manti Ø*
K P O S P

'Sebelum meninggalkan Ibu, Ayah berpesan
supaya anggone momong bocah-bocah sing ngati-ati.
K Konj P O K
supaya (ibu) mengasuh anak-anak dengan berhati-hati.'

- b. *Sadurunge ninggalake Ibu, Bapak manti-manti Ibu*
K P O S P O

'Sebelum meninggalkan Ibu, Ayah memesan Ibu,
supaya anggone momong bocah-bocah sing ngati-ati.
K (P O) K
supaya (ibu) mengasuh anak-anak berhati-hati.'

- (52)a. *Sajrone ngrumati ibuku, dheweke nganggep Ø kaya*
K P O S P

'Selama merawat ibuku, dia menganggap

dene ibune dhewe.
K
(ibuku) seperti ibu sendiri.'

- b. *Sajrone ngrawat Ibuku, dheweke nganggep ibuku*
K P O S P O
'Selama merawat ibuku, dia menganggap ibuku
kaya dene ibune dhewe.
K
seperti ibu sendiri.'

- (53)a. *Aku arep niliki Ø kapan wae sliramu bisa nampa*
S P Konj K (S P
'Saya akan mengunjungi (kamu) kapan saja kamu bisa
tekaku.
Pel)
menerima kedatangan saya.'

- b. *Aku arep niliki sliramu kapan wae sliramu bisa*
S P O Konj K (S
'Aku akan mengunjungi Anda kapan saja kamu dapat
nampa tekaku.
P Pel)
menerima kedatanganku.'

- (81)a. *Sawise nemoni kekasihe, adhiku tansah kelingan Ø*
K (P O) S P
'Setelah menemui kekasihnya, adikku selalu teringat Ø
wae nganti ora bisa turu.
K
hingga tak dapat tidur.'

- b. *Sawise nemoni kekasihe, adhiku tansah kelingan*
K (P O) S P
'Setelah menemui kekasihnya, adikku selalu teringat
kekasihe wae nganti ora bisa turu.
K
kekasihnya saja hingga tak dapat tidur.'

(82)a. *Saploke duwe pit montor, Darma tansah mamerake*

K (P O) S P
'Selama mempunyai sepeda motor, Darma selalu me-
Ø marang kanca-kancane.

K
mamerkan Ø kepada kawan-kawannya.'

b. *Saploke duwe pit montor, Darma tansah mamerake*

K (P O) S P
'Selama mempunyai sepeda motor, Darma selalu me-
pit motor mau marang kanca-kancane.

O K
mamerkan sepeda motor itu kepada kawan-kawannya.'

(83)a. *Nalika nedheng-nedhenge seneng maca buku komik,*

K (P O)
'Ketika tengah-tengahnya senang membaca buku
adhiku tansah nggawa Ø mrana-mrene

S P K
komik, adikku selalu membawa Ø kesana-ke mari.'

b. *Nalika nedheng-nedhenge seneng maca buku komik,*

K (P O)
'Ketika tengah-tengahnya senang membaca buku
adhiku tansah nggawa buku komik mau mrana-mrene.

S P O K
komik, adikku selalu membawa buku komik itu ke
sana-ke mari.'

3.8.2 Pelesapan Objek dalam Gugus Klaus dalam Kalimat Majemuk Subordinatif Kausal

Klausu subordinatif kausal adalah klausu yang hubungan antara klausu utama dengan klausu pendukungnya menyatakan hubungan makna sebab. Klausu subordinatif kausal ditandai dengan konjungsi (1) *jalaran* 'sebab', (2) *sabab* 'sebab', (3) *awit* 'lantaran', (4) *amarga* 'karena', (5) *gara-gara* 'gara-gara', (6)

wong 'karena', (7) upama 'saupama', dan (8) awit saka 'oleh karena', seperti contoh (yang sebagian diambil dari yang telah dicontohkan di depan) di bawah ini.

- (54)a. *Dheweke ngamplengi adhine mau jalaran/lantaran/*

S P O

'Dia menempelengi adiknya itu karena/lantaran/sebab
karana/awit/amarga nyemburoni Ø.

Konj P
mencemburui (nya).'

- b. *Dheweke ngamplengi adhine mau jalaran/lantaran/*

S P O

'Dia menempelengi adiknya itu
karana/awit/amarga nyemburoni adhine mau.

P O
karena/lantaran/sebab mencemburui adiknya itu.'

- (55)a. *Aku ngedohi pacarku gara-gara kancaku tansah nggo-*

S P O Konj S

'Saya menjauhi pacar saya gara-gara kawanku selalu
dhani Ø lan pacarku nanggapi Ø.

P S P
menggoda(nya) dan pacar saya menanggapinya.'

- b. *Aku ngedohi pacarku gara-gara kancaku tansah nggo-*

S P O Konj S

'Saya menjauhi pacar saya gara-gara kawanku selalu

dhani pacarku mau lan pacarku nanggapi

P O S P

'menggoda pacarku dan pacarku menanggapinya.'

kancaku mau.

O

- (56)a. *Masyarakat bisa nampa Ø merga wis kabukten nyata*

S P K

'Masyarakat dapat menerima Ø karena telah terbukti

saka dhampak saben program kagiyatane kasil.
dari dampak setiap program kegiatannya berhasil.'

- b. *Masarakat bisa nampa kegiyatan mau merga wis ke-*
S P O
'Masyarakat dapat menerima kegiatan itu karena sudah
bukten nyata dhampak saben program kegiyatane
K
terbukti dari dampak setiap program kegiatannya
kasil.
berhasil.'

(84)a. *Aku wingi ora nekani Ø, wong ora diundhang.*

S K P K
'Saya kemarin tidak menghadiri Ø, sebab tidak diundang.'

b. *Aku wingi ora nekani rapat, wong ora diundhang.*

S K P O K
'Saya kemarin tidak menghadiri rapat, karena tidak diundang.'

(85)a. *Aku ora mangan roti, awit saka aku ora doyan Ø.*

S P O Konj S P
'Saya tidak makan roti, sebab saya tidak doyan Ø.'

b. *Aku ora mangan roti, awit saka aku ora doyan*

S P O Konj S P
'Saya tidak makan roti, sebab saya tidak doyan
roti mau.
O
roti itu.'

(86)a. *Aku bakal nekani Ø, upama aku diundang ing pengan-*

S P S P
'Saya akan menghadiri Ø, seupama saya diundang
tenanmu.
K

pada pernikahanmu.'

- b. *Aku bakal nekani pengantenmu, upama aku diundang*
S P O S P
'Saya akan menghadiri pernikahanmu, seupama saya
ing pengantenanmu.
K
diundang pada pernikahanmu.'

3.8.3 Pelesapan Objek dalam Gugus Klausula dalam Kalimat Majemuk Subordinatif Kondisional

Klausula subordinatif kondisional ada yang menyebutnya sebagai klausula yang mempunyai hubungan kejadian syarat. Klausula subordinatif kondisional, hubungan antara klausula utama dengan klausula pendukungnya ditandai dengan konjungsi *yen* 'jika', *waton* 'asal', *angger* 'asalkan', *anggere* 'asalkan', *asal* 'asal', *bilih* 'jika', *(sa)upama* 'seumpama' seperti contoh-contoh di depan yang diungkapkan kembali sebagai berikut.

- (57)a. *Aku gelem ngajari Ø, waton/asal/uger/sauger/yen/*
S P Konj
'Saya mau melatih Ø, asalkan
angger/anggere kowe sregep sinau.
S P
kamu rajin belajar.'

- b. *Aku gelem ngajari kowe, waton/asal/uger/sauger/yen/*
S P O Konj
'Saya mau melatih kamu, asalkan
angger/anggere kowe sregep sinau.
S P
kamu rajin belajar.'

- (58)a. *Bilih/manawi/yen tiyang wau boten purun ngakeni Ø,*
Konj S P
'Jika orang itu tidak mau mengakui Ø,

kula boten badhe meksa Ø.

S P
saya tidak akan memaksa.'

b. *Bilih/manawi/yen tiyang wau boten purun ngakeni*

Konj S P
'Jika orang itu tidak mau mengakui
kalepatanipun, kula boten purun meksa piyambakipun.
O S P O
kesalahannya, saya tidak mau memaksa dirinya.'

(59)a. *Manawa/(sa)upama/bokmanawa wong mau ora gelem*

Konj S P
'Jika orang itu tidak mau
ngakoni Ø, aku ora bisa meksa Ø.
S P
mengakui Ø, saya tidak dapat memaksa.'

b. *Manawa/(sa)upama/bokmanawa wong mau ora gelem*

Konj S
'Jika orang itu tidak mau
ngakoni anake, aku ora bisa meksa dheweke.
P O S P O
mengakui anaknya, saya tidak dapat memaksa dia.'

3.8.4 Pelesapan Objek dalam Gugus Klausia dalam Kalimat Majemuk Subordinatif Serempakan

Klausia subordinatif serempakan adalah hubungan klausia yang ditandai dengan konjungsi serempakan. Hubungan serempakan menyatakan bahwa klausia utama menyatakan pokok perbuatan sedangkan klausia pendukungnya menyatakan perbuatan sampingan. Konjungsi yang dipergunakan adalah *sinambi* 'sambil', *kaliyan* 'sambil', *karo* 'sambil', *kanthi* 'sambil' seperti dalam contoh kalimat yang telah dikemukakan di depan dan dikemukakan kembali sebagai berikut.

- (60)a. *Bareng ketemu Ø, wong mau nangisi aku sinambi/*
K S P O

'Setelah bertemu saya, orang itu menangisi saya sambil
karo ngambungi Ø.

Konj P
menciumi Ø.'

- b. *Bareng ketemu aku, wong mau nangisi aku sinambi/*
K S P O

'Setelah berjumpa saya, orang itu menangisi saya
karo ngambungi aku.

Konj P O
sambil menciumi saya.'

- (61)a. *Saking jengkele, dheweke menthelengi aku karo/*
K S P O

'Saking jengkelnya, dia memelototi saya
sinambi ngunek-unekake Ø.

Konj P
sambil memaki-maki.'

- b. *Saking jengkele, dheweke menthelengi aku karo/*
K S P O

'Saking jengkelnya, dia memelototi saya sambil
sinambi ngunek-unekake aku.

Konj P O
memaki-maki saya.'

- (62)a. *Saking jengkelipun, Pak Bei ndukani rencangipun*
K S P O

'Lantaran jengkelnya, Pak Bei memarahi pembantunya
kaliyan naboki rencangipun Ø.

P O
sambil memukuli pembantunya.'

- b. *Saking jengkelipun, Pak Bei ndukani rencangipun*
K S P O

'Lantaran jengkelnya, Pak Bei memarahi pembantunya

kaliyan naboki rencangipun.
P O
sambil memukuli pembantunya.'

3.8.5 Pelesapan Objek dalam Gugus Klausu dalam Kalimat Majemuk Subordinatif Ekseptif

Seperti telah dijelaskan di depan bahwa klausu subordinatif ekseptif disebut juga klausu subordinatif kekecualian. Klausu pendukung merupakan kekecualian bagi klausu utamanya. Konjungsi yang digunakan ialah *kejaba* 'kecuali' dan *kejawi* 'kecuali' seperti contoh yang telah dikemukakan di depan yang diungkapkan kembali sebagai berikut.

- (63)a. *Amarga blanjaku ora cukup, kulawargaku ora tau*
K (S P) S
'Karena gajiku tidak mencukupi, keluarga saya tidak
mangan daging kejaba yen ana sing menehi Ø.
O K (S P)
pernah makan daging kecuali ada yang memberi.'

- b. *Amarga blanjaku ora cukup, kulawargaku ora tau*
K (S P) S
'Karena gajiku tidak mencukupi, keluarga saya tidak
mangan daging kejawa yen ana sing menehi daging.
P O K (S P O)
pernah makan daging kecuali ada yang memberi
daging.'

- (64)a. *Piyambakipun boten nate nonton gambar sorot kejawi*
S P O
'Dia tidak pernah menonton bioskop kecuali
wonten ingkang ngajak Ø.
K (S P)
ada yang mengajak.'

b. *Piyambakipun boten nate nonton gambar sorot kejawi*

S P O

'Dia tidak pernah menonton bioskop kecuali
wonten ingkang ngajak piyambakipun.

K (S P) O
ada yang mengajak dia.'

(65)a. *Kakangku ora tau nyrengeni aku kejaba yen aku*

S P O K (S

'Kakak saya tidak pernah memarahi saya kecuali jika
ngrusuhi Ø.

P)
saya mengganggu.'

b. *Kakangku ora tau nyrengeni aku kejaba yen aku*

S P O K (S

'Kakak saya tidak pernah memarahi saya kecuali saya
ngrusuhi kakangku mau.

P O)
mengganggu kakak saya.'

Dalam contoh (63), (64), dan (65), objek yang lesap diisi oleh unsur yang semula mengisi fungsi subjek pada klausa utama dan diberi penunjuk *mau* 'itu'.

3.8.6 *Pelesapan Objek dalam Gugus Klausa dalam Kalimat Maju-jemu Subordinatif Eksklusif*

Klausa subordinatif eksklusif adalah klausa yang ditandai dengan konjungsi eksklusif. Klausa pendukung atau klausa bawahan menyatakan ketidaktermasukan dalam klausa utama atau klausa induk. Konjungsi yang digunakan ialah *tanpa* 'tanpa', *sonder* 'tanpa', dan *ora kanthi* 'tidak dengan'. Untuk jelasnya, dibawah ini dicontohkan kembali contoh-contoh yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

(66)a.*Dheweke ora bisa nganggo sarung apik tanpa dipun-*
S P O

'Dia tidak dapat memakai sarung bagus tanpa dibedhutake \emptyset juragane.'

K (P K)
likan oleh majikannya.'

b.*Dheweke ora bisa nganggo sarung apik tanpa dipun-*
S P O

'Dia tidak dapat memakai sarung bagus tanpa dibedhutake sarung juragane.'

K (P O K)
likan sarung bagus itu oleh majikannya.'

(67)a.*Aku bisa nyekolahake kowe sonder dibantu \emptyset dene*
S P O K (P

'Saya bisa menyekolahkan kamu tanpa dibantu \emptyset oleh
wong tuwamu.'

K)
orang tuamu.'

b.*Aku bisa nyekolahake kowe sonder dibantu wragad*
S P O K (P O

'Saya bisa menyekolahkan kamu tanpa dibantu biaya
dening wong tuwamu.'

K)
oleh orang tuamu.'

(68)a.*Adhiku bisa netesake endhog ora kanthi babone*
S P O K (S

'Adikku dapat menetas telur tanpa induknya
ngengremi \emptyset .

P)
mengerami.'

b.*Adhiku bisa netesake endhog ora kanthi babone*
S P O K (S

'Adik saya dapat menetas telur tanpa induknya

ngengremi endhog mau.
P O)
mengerami telur itu.'

3.9 Urutan Klausus Subordinatif yang Mengalami Pelesapan Objek

Berbeda dengan susunan klausus subordinatif yang bersifat tetap, susunan klausus subordinatif yang mengalami pelesapan objek susunannya longgar. Maksudnya, letak klausus pendukung tidak harus mengikuti klausus utama, melainkan dapat dipertukarkan tempatnya tanpa mengubah pengertian kalimat. Untuk jelasnya dapat dilihat contoh-contoh yang telah dikemukakan di depan kemudian di kemukakan lagi sebagai berikut.

- (50) *Simbah nangisi aku nalika/rikala/dhek niliki Ø ing*
S P O K (P
'Nenek menangisi saya ketika/sewaktu menengok di
pakunjaran.
K)
penjara.'
- (50)a. *Nalika/rikala/dhek niliki Ø ing pakunjaran, simbah*
K (P K) S
'Ketika/sewaktu menengok Ø di penjara, nenek
nangisi aku.
P O
menangisi saya.'
- (52) *Sajronengrumati ibuku, dheweke nganggep Ø kaya*
K (P O) S P
'Selama merawat ibuku, dia menganggap (ibu) seperti
dene ibune dhewe.
K
ibunya sendiri.'

(52)a.*Dheweke nganggep kaya dene ibune dhewe sajrone*
S P K

'Dia menganggap seperti ibunya sendiri selama
ngrumat ibuku mau.

K (P O)
merawat ibuku.'

(55) *Aku ngedohi pacarku gara-gara kancaku tansah nggo-*
S P O K (S

'Saya menjauhi pacar saya gara-gara kawanku selalu
dhani Ø lan pacarku nanggapi Ø.

P S P)
menggoda dan pacarku melayani.'

(55)a.*Gara-gara kancaku tansah nggodhani Ø lan pacarku*
K (S P S

'Gara-gara kawanku selalu menggoda Ø dan pacar saya
nanggapi Ø, aku ngedohi pacarku.

P S P O)
menanggapi Ø, saya menjauhi pacar saya.'

3.10 Keterpulangan

Pelesapan dapat dibenarkan jika konstituen yang dilesapkan dapat dipulangkan kepada bentuk semula (Chomsky, 1965:145-146). Berdasarkan data yang ada ternyata objek yang dilesapkan dalam klausa yang berhubungan secara koordinatif maupun subordinatif dapat dipulangkan seperti bentuk semula. Untuk jelasnya dapat dilihat contoh-contoh yang diberi angka (b) di depan serta contoh-contoh berikut.

(78)a.*Marga tujuane pancen kudu ngringkes Rara Berini*

'Sebab tujuannya memang harus menangkap Rara Berini
ing seja wektu, nanging sarehne bengi iki malah wis
pada waktu lain, tetapi berhubung malam ini malahan
kepranggul O, mula Bajag tanpa kakehan wicara
sudah bertemu O, maka Bajag tanpa banyak bicarakan

*nedy a tumandang.
akan bertindak.'*

- b. *Marga tujuane pancen kudu ngringkes Rara Berini*
*'Sebab tujuannya memang harus menangkap Rara Berini
ing seje wektu, nanging sarehne bengi iki malah wis
pada waktu lain, tetapi berhubung malam ini malahan
kepranggul Rara Berini, mula Bajag tanpa kakehan
sudah bertemu Rara Berini, maka Bajag tanpa banyak
wicara nedy a tumandang.
bicara akan bertindak.'*

(79)a. Ora perlu kakehan wuwus. Kowe dakkatutake dosane
*'Tidak perlu banyak bicara. Kamu saya ikutkan kes-
wong tuwamu dene wis kumawani mrengkang marang
lahan orang tuamu yang sudah berani menolak perin-
dhawuh. Kowe ndakwa wong tuwaku mrengkang Ø.
tah. Kamu menuduh orang tuaku menolak Ø.'*

b. Ora perlu kakehan wuwus. Kowe dakkatutake dosane
*'Tidak perlu banyak bicara. Kamu saya ikutkan kes-
wong tuwamu dene wis kumawani mrengkang marang
lahan orang tuamu yang sudah berani menolak perin-
dhawuh. Kowe ndakwa wong tuwaku mrengkang
tah. Kamu menuduh orang tuaku menolak perintah.'
dhawuh.*

(80)a. *Banjur ngirimake telik sandi, lan oleh kabar yen Saul*
*'Lalu mengirimkan mata-mata, dan memperoleh berita
ana kono. Dawud enggal-enggal mara nggoleki Ø lan
bahwa Saul berada disitu. Daud cepat-cepat datang
bisa nemokake kemahe Saul lan Abner, anake Ner.
mencari Ø dan dapat menemukan kemah Saul dan Ab-
ner, putra Ner.'*

b. *Banjur ngirimake telik sandi, lan oleh kabar yen Saul*
*'Lalu mengirimkan mata-mata, dan memperoleh berita
ana kono, Dawud enggal-enggal mara nggoleki Saul*

bahwa Saul berada disitu. Daud lalu cepat-cepat datang lan bisa nemokake kemahe Saul lan Abner, anake Ner. mencari Saul dan dapat menemukan kemah Saul dan Abner, putra Ner.'

3.11 Penyulihan Objek

Berdasarkan data yang ditemukan, di dalam kalimat bahasa Jawa terdapat struktur kalimat yang mempunyai objek utama dan objek pendamping. Objek pendamping berupa klausa yang merupakan inti pikiran objek utama. Maksudnya, apa yang diungkapkan di dalam klausa yang merupakan objek pendamping itu adalah pokok pikiran objek yang dijelaskan dalam klausa yang merupakan objek pendamping itu. Objek pendamping, dalam kalimat demikian itu merupakan keterangan. Untuk jelasnya kiranya dapat diperhatikan contoh berikut.

- (81) *Bulog bakal ikhtiyar Ø amrih rega brambang, lombok*
S P K (S

'Bulog akan berusaha agar harga bawang merah, cabe
abang ora kedhuwuren saengga masyarakat ora

P
merah tidak terlalu tinggi hingga masyarakat tidak
kabotan anggone tuku.
K)
berat membelinya.'

- (82) *Kita ngupadi Ø amrih sesrawungan karo bangsa liya*
S P K (S

'Kita mencari Ø agar pergaulan dengan bangsa lain
mung saderma srawung kanggo kemajuan tanpa ning-

P
hanya merupakan pergaulan demi kemajuan tanpa me-
galake kepribadian kita kang luhur.
K)
ninggalkan kepribadian kita yang luhur.'

- (83) *Dheweke mbudidaya Ø amrih pisang ora kaserang*
S P K (S P
'Dia mengikhtiyarkan Ø agar pisang tidak terserang
penyakit kerdil kanthi nindakake pengamatan ajeg
K)
penyakit kerdil dengan cara melakukan pengamatan
ing taneman iku.
teratur terhadap tanaman itu.'

Contoh kalimat (81), (82), dan (83) objek dilepas dari makna oleh keterangan yang merupakan makna apa yang dimaksudkan oleh objek yang tidak dimunculkan itu. Pada kalimat (81) itu seharusnya muncul objek yang berupa *dalan* 'jalan', *cara* 'cara', atau *kawicaksanan* 'kebijaksanaan', atau apa saja. Objek yang mungkin berupa *dalan* 'jalan', *cara* 'cara', *kawicaksanan* 'kebijaksanaan', atau apa saja itulah yang berupa tujuan *amrih rega brambang, lombok abang ora kedhuwuren, saengga masyarakat ora kabotan anggone nuku* 'supaya harga bawang merah, cabe merah tidak terlalu tinggi sehingga masyarakat mampu membeli'. Begitu juga contoh kalimat (82). Objek yang harus muncul adalah '*cara atau apa saja*'. 'Cara atau apa saja' yang menjadikan kita tidak meninggalkan kepribadian yang luhur itu meskipun telah bergaul dengan bangsa lain' itulah yang merupakan isi objek yang berwujud klausa. Pada contoh kalimat (83), objek yang seharusnya muncul adalah juga *cara/kawicaksanan*. Apa isi 'kebijaksanaan' atau 'cara' agar 'pisang tidak terserang penyakit kerdil', itulah yang muncul menggantikan objeknya. Ketiga contoh kalimat itu dapat dikembalikan pada bentuk mulanya seperti tampak pada kalimat berikut.

- (81)a. *Bulog bakal ikhtiyar cara/dalan/kawicaksanan amrih*
S P O
'Bulog akan berusaha cara/jalan/kebijaksanaan agar
rega brambang, lombok abang ora kedhuwuren saeng-
S P
ga masyarakat ora kabotan anggone nuku.
K (S P K)

sehingga masyarakat tidak terlalu berat membelinya.'

(82)a.*Kita ngupadi cara amrih sesrawungan karo bangsa*

S P O S

'Kita mencari cara agar pergaulan dengan bangsa lain
liya mung saderma srawung kanggo kemajuan tanpa
P K

hanya sekedar bergaul demi kemajuan tanpa
ninggalake kepribadian kita kang luhur.
meninggalkan kepribadian kita yang luhur.'

(83)a.*Dheweke mbudidaya cara amrih pisang ora kaserang*

S P O K

'Dia berusaha jalan agar pisang tidak terserang
penyakit kerdhil kanthi nindakake pengamatan ajeg ing
penyakit kerdil dengan melakukan pengamatan rutin
taneman iku.

pada tanaman itu.'

BAB IV

PENUTUP

4.1 *Kesimpulan*

Kalimat di dalam bahasa Jawa, yang tampaknya tidak lengkap jika ditinjau dari segi gramatikal, dalam hal ini yang tidak berobjek -- meskipun predikatnya berupa verba aktif transitif -- ternyata kalimat semacam itu tidak menyalahi kaidah dan merupakan kalimat yang berterima. Objek yang seharusnya muncul dan ternyata oleh penulis atau pembicara tidak dimunculkan itu, merupakan gaya penulis atau pembicara untuk menghindari kejemuhan pembaca atau pendengar dan ada kalanya untuk keindahan kalimat.

Pelesapan objek di dalam kalimat, baik kalimat tunggal maupun kalimat majemuk, merupakan gejala yang teratur dan dapat dikembalikan kepada bentuk asalnya.

Pelesapan objek dalam kalimat majemuk, terjadi pada klausa kedua, bukan pada klausa pertama; jika kalimat majemuk itu subordinatif, pelesapan objek terjadi pada klausa pendukung, bukan pada klausa utamanya. Urutan klausa dalam kalimat yang mengalami peleapan objek di dalam klausa subordinatif bersifat tetap, tidak dapat dibalik-balik. Klausa kedua tidak dapat diubah menjadi klausa pertama, dan sebaliknya. Berbeda halnya dengan klausa subordinatif. Urutan klausanya dapat dipindah-pindahkan. Klausa pendukung dapat berposisi di depan klausa utamanya dan dapat juga berposisi di belakang klausa utamanya tanpa mengubah pengertian kalimat. Objek yang dapat dilesapkan pada klausa subordinatif pun pada klausa kedua atau klausa pendukungnya, bukan pada klausa utamanya.

Pelesapan objek yang terjadi pada kalimat tunggal harus memenuhi dua hal.

Pertama, kalimat tunggal tersebut harus berpredikat kata yang di dalamnya telah mengandung pengertian yang menjadi objeknya. Maksudnya, tanpa muncul objeknya, pembaca atau pendengar telah makfum apa yang seharusnya muncul sebagai objek. Kedua, pelesapan objek dalam kalimat tunggal harus dikendalikan oleh sebuah wacana. Tanpa mengetahui wacananya, kalimat tunggal yang di dalamnya terdapat pelesapan objek, dianggap sebagai kalimat yang tidak berterima.

Jumlah klausa kalimat majemuk, baik koordinatif maupun subordinatif yang di dalamnya terdapat pelesapan objek, terdiri, paling tidak, atas dua klausa. Klausa ketiga dan seterusnya merupakan klausa subordinatif yang pada umumnya berfungsi sebagai keterangan.

4.2 Saran

Uraian di atas, khususnya yang membicarakan masalah pelesapan objek pada kalimat tunggal karena watak leksikal pengisi fungsi predikat maupun dalam wacana, baru disinggung sepintas klas. Padahal, di dalam bahasa Jawa terdapat sejumlah leksem yang mempunyai watak leksikal tertentu. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian tersendiri mengenai leksem-leksem seperti yang dilampirkan pada lampiran belakang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S. Takdir. 1954. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia. Jilid I Cetakan XI.* Djakarta: Pustaka Rakjat.
- Alwi, Hasan dkk. peny. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Syamsul dkk. 1987. *Tipe Kalimat Bahasa Jawa.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1990. *Tipe-tipe Klausma Bahasa Jawa.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bloomfield, Leonard. 1976. *Language. Cetakan ke-13* London: George Allen & Unwin.
- Chomsky, Noam. 1971. *Syntactic Structure.* The Hague: Mouton.
- Givon, Talmy. 1979a. "From Discourse to Syntax: Grammar as a Processing Strategy", dalam Givon (eds.):81--112.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1979. *Cohesion in English. Cetakan ke-3.* London: Longman Group.
- Hasan, Amir dkk. 1961. *Empat Sejalan Tata Bahasa. Jilid I. Cetakan III.* Djakarta: "Ganaco" NV.
- Halim, Amran. 1974. *Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia.* Jakarta: Djambatan.
- Hudawi, Muhammad Nuh. 1953. *Ichtsar Tata Bahasa Indonesia. Cetakan II.* Medan: Pustaka Amka.

- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik. Edisi III.* Jakarta: PT Gramedia.
- Matthews, P.H. 1981. *Syntax.* Cambridge University Press.
- Moeliono, Anton M. dkk. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Nardiati, Sri. dkk. 1996. *Konjungsi Subordinatif dalam Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poedjawijatna, I.R. dan Dr.P.Y.Zoetmulder. 1964. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas. Jilid II. Cetakan Ketiga.* Jakarta: Obor.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis.* Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sabariyanto, Dirgo. 1993. "Konjungsi Subordinatif dalam Bahasa Jawa" dalam *Widya Parwa* Nomor 40, Maret 1993.
- Sastradiwirja, Oemar. 1954. *Penguraian Kalimat.* Djakarta: Djambatan.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik: Kedudukannya, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya.* Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- , 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keserasan Pola Urutan.* Jakarta: ILDEP-Djambatan.
- , 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Sudaryanto dkk. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendy. 1995. *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sukiyasti. 1980. "Konjungsi dan Pemakaianya dalam Bahasa Indonesia": Tesis Pasca Sarjana Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Wirjosoedarmo, Soekono. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Surabaya: Sinar Wijaya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

LAMPIRAN

LEKSEM-LEKSEM YANG MEMPUNYAI WATAK LEKSIKAL DALAM BAHASA JAWA

1. *adang* 'menanak nasi dengan cara dikukus'
2. *ani-ani* 'mengetam padi'
3. *madhang* 'makan'
4. *memet* 'mencari ikan'
5. *mbengesi* 'menggincu bibir'
6. *mupuri* 'membedaki muka'
7. *mususi* 'mencuci beras'
8. *nasiki* 'membedaki pipi'
9. *nempiling* 'menempeleng'
10. *nempur* 'membeli beras'
11. *netaki* 'menyunat'
12. *ngarit* 'merumput'
13. *ngaru* 'mengaro'
14. *ngebuk* 'mengebuk perut'
15. *ngeluh* 'melubangi hidung'
16. *ngethak* 'menjatak kepala'
17. *ngliwet* 'menanak nasi'
18. *ngombe* 'minum'
19. *ngrojeng* 'mencuri padi di sawah'
20. *nindhik* 'melubangi telinga'
21. *njala* 'menjala ikan'
22. *njambak* 'menjambak rambut'
23. *njewer* 'menjewer telinga'
24. *njenggit* 'menjenggit rambut'
25. *nyewowo* 'mencubit pipi'
26. *nyunati* 'menyunati'

499
S